

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL**

## **Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Triwulan I- 2008

**Kantor Bank Indonesia  
Mataram**

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Triwulan I-2008

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

---

Penerbit :

**BANK INDONESIA MATARAM**

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : [b\\_widihartanto@bi.go.id](mailto:b_widihartanto@bi.go.id)

[ariadi\\_d@bi.go.id](mailto:ariadi_d@bi.go.id)

[sariani@bi.go.id](mailto:sariani@bi.go.id)



### **Visi Bank Indonesia**

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

### **Misi Bank Indonesia**

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

### **Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia**

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

### **Visi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

### **Misi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

# KATA PENGANTAR

Perekonomian Nusa Tenggara Barat mampu tumbuh sebesar 3,39% (yoy) pada triwulan I-2008 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,73% (yoy). Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut masih ditopang kegiatan konsumsi swasta dan pemerintah. Kegiatan investasi yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya cenderung mengalami perlambatan yang disebabkan masih minimnya realisasi investasi asing maupun dalam negeri. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini bersumber dari sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), sektor bangunan dan sektor pertambangan.

Sejalan dengan perbaikan laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini, sisi penawaran menunjukkan kinerja positif yang tercermin dari peningkatan utilisasi kapasitas produksi. Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, April 2008  
**BANK INDONESIA MATARAM**

Tri Dharma  
Pemimpin

## INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER

### Propinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2007				2008
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1
<b>MAKRO</b>					
Indeks Harga Konsumen	143.86	145.30	146.95	151.04	163.70
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	6.18	6.60	7.86	8.77	8.38
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	3,545.31	3,907.34	4,415.15	4,150.36	3,665.38
-Pertanian	834.09	971.56	1,245.85	984.65	835.91
-Pertambangan & Penggalian	905.66	987.89	1,095.38	1,044.10	926.31
-Industri Pengolahan	166.21	191.72	196.53	211.18	177.43
-Listrik, gas dan air bersih	12.73	12.56	13.32	14.52	13.20
-Bangunan	245.85	256.56	320.55	300.31	267.51
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	507.67	595.98	616.05	655.92	544.58
-Pengkangkutan dan Komunikasi	286.90	307.83	325.27	329.90	297.91
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	188.77	191.61	200.95	210.09	197.74
-Jasa	397.44	391.63	401.24	399.69	404.79
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	2.73	4.00	2.45	3.52	3.39
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	247.04	255.87	261.34	195.56	173.16
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.185	0.142	0.124	0.558	0.886
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	45.19	64.51	42.19	42.58	43.38
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.0188	0.023	0.029	0.016	0.0177
<b>PERBANKAN</b>					
<b>Bank umum :</b>					
Total Aset (Rp triliun)	6.58	6.91	7.15	7.16	7.49
DPK (Rp triliun)	5.05	5.04	5.21	5.40	5.36
-Tabungan (%)	46.93	47.79	49.41	60.52	54.25
-Giro (%)	30.33	30.80	30.69	21.69	27.70
-Deposito (%)	22.74	21.41	19.90	17.79	18.05
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	4.45	5.01	5.16	5.47	5.51
-Modal Kerja	1.83	1.99	2.09	2.08	1.98
-Investasi	0.43	0.53	0.52	0.55	0.47
-Konsumsi	2.18	2.49	2.56	2.85	3.06
-LDR	na	na	na	na	na
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	3.94	4.38	4.69	4.75	4.90
-Modal Kerja	1.54	1.70	1.77	1.74	1.73
-Investasi	0.41	0.39	0.38	0.41	0.37
-Konsumsi	1.98	2.29	2.53	2.60	2.80
-LDR	78.02	86.92	89.93	87.87	91.37
Kredit UMKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	2.93	3.24	3.43	3.44	3.57
-Kredit Modal Kerja	0.80	0.85	0.88	0.84	0.83
-Kredit Investasi	0.27	0.25	0.23	0.22	0.20
-Kredit Konsumsi	1.86	2.14	2.31	2.37	2.54
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.46	0.47	0.54	0.55	0.58
-Kredit Modal Kerja	0.28	0.29	0.31	0.31	0.32
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06
-Kredit Konsumsi	0.11	0.12	0.17	0.18	0.20
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.49	0.56	0.61	0.64	0.66
-Kredit Modal Kerja	0.40	0.45	0.48	0.50	0.53
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.08	0.09	0.08
-Kredit Konsumsi	0.02	0.04	0.05	0.04	0.05
Total Kredit MKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81
NPL MKM gross (%)	2.37	3.65	3.65	2.91	3.34
NPL MKM nett (%)	(0.07)	0.68	0.26	0.21	0.36
<b>BPR :</b>					
Total Aset (Rp triliun)	0.36	0.38	0.39	0.42	0.43
DPK (Rp triliun)	0.20	0.20	0.21	0.22	0.24
-Tabungan (%)	0.08	0.09	0.09	0.10	0.11
-Giro (%)	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	0.11	0.11	0.11	0.12	0.13
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.28	0.28	0.30	0.31	0.32
-Modal Kerja	0.14	0.15	0.16	0.17	0.18
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.12	0.11	0.12	0.12	0.13
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.28	0.28	0.30	0.31	0.13
Rasio NPL Gross (%)	10.80	11.88	10.93	10.03	11.03
Rasio NPL Net (%)	6.88	6.52	6.13	5.37	5.76

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter .....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Grafik.....	iv
Daftar Tabel .....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional .....	1
1. Kondisi Umum .....	1
2. Sisi Permintaan .....	2
3. Sisi Penawaran .....	7
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan .....	16
5. Keuangan Daerah .....	17
Bab 2 Perkembangan Inflasi .....	19
1. Kondisi Umum .....	19
2. Perkembangan Komponen Inflasi .....	19
3. Analisa Komoditas Penyumbang Inflasi .....	21
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah .....	23
1. Perkembangan Perbankan .....	23
2. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum .....	23
3. Perkembangan Kredit Bank Umum.....	24
4. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum .....	27
5. Perkembangan Bank Syariah.....	28
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	29
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	30
1. Transaksi Tunai .....	31
2. Transaksi Non Tunai .....	32
3. Penemuan Uang Palsu .....	35
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga .....	44
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat .....	44
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat .....	46
Boks 1 Hasil Penelitian Komoditas Unggulan UMKM di NTB	

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga di NTB .....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB .....	3
Grafik 1.3 Pendaftaran Kendaraan Baru Roda Dua .....	3
Grafik 1.4 Pendaftaran Kendaraan Baru Roda Empat .....	3
Grafik 1.5 Perkembangan Konsumsi Pemerintah .....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Kredit Konsumsi .....	4
Grafik 1.7 Perkembangan PMTB .....	4
Grafik 1.8 Perkembangan Kredit Investasi .....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Impor Barang Modal .....	5
Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Ekspor Impor NTB .....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Volume Ekspor Impor NTB .....	6
Grafik 1.12 Perkembangan Pangsa Nilai Ekspor Impor NTB .....	6
Grafik 1.13 Perkembangan Pangsa Volume Ekspor Impor NTB .....	6
Grafik 1.14 Pertumbuhan Ekonomi NTB .....	7
Grafik 1.15 Pertumbuhan Ekonomi Sektor Dominan .....	8
Grafik 1.16 Struktur Ekonomi NTB Tw1-07 .....	8
Grafik 1.17 Struktur Ekonomi NTB Tw1-08 .....	8
Grafik 1.18 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Padi .....	9
Grafik 1.19 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Jagung .....	9
Grafik 1.20 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Kedelai .....	9
Grafik 1.21 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian .....	9
Grafik 1.22 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara .....	10
Grafik 1.23 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan .....	10
Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Sektor PHR .....	11
Grafik 1.25 Perkembangan Konsumsi Listrik Bisnis .....	11
Grafik 1.26 Perkembangan Arus Penumpang Penerbangan .....	11
Grafik 1.27 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB .....	11
Grafik 1.28 Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di NTB .....	12
Grafik 1.29 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi .....	12
Grafik 1.30 Perkembangan Penjualan Semen .....	12
Grafik 1.31 Perkembangan Indikator Perbankan NTB .....	13
Grafik 1.32 Perkembangan Penumpang Domestik dan Internasional di Selaparang .....	14
Grafik 1.33 Perkembangan Arus Barang di Pelabuhan Lembar .....	14
Grafik 1.34 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi .....	14
Grafik 1.35 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri .....	15
Grafik 1.36 Perkembangan Kredit Industri Pengolahan .....	15
Grafik 1.37 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan .....	15

Grafik 1.38 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	15
Grafik 1.39 Perkembangan Pangsa Penempatan TKI asal NTB.....	16
Grafik 1.40 Perkembangan Remitansi NTB .....	16
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi NTB dan Nasional .....	19
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi NTB .....	19
Grafik 2.3 Perkembangan Sumbangan Komponen Inflasi NTB .....	20
Grafik 2.4 Perkembangan Komponen Inflasi NTB .....	20
Grafik 2.5 Perkembangan Inflasi <i>Administered-Price Goods</i> .....	20
Grafik 2.6 Perkembangan Inflasi <i>Volatile Foods</i> .....	20
Grafik 2.7 Perkembangan Inflasi Inti.....	20
Grafik 2.8 Perkembangan Kapasitas Produksi .....	21
Grafik 2.9 Perkembangan Ekspektasi Harga Konsumen 3 bulan ke depan .....	21
Grafik 2.10 Perkembangan Ekspektasi Harga Konsumen 6 bulan ke depan .....	21
Grafik 2.11 Perkembangan Inflasi Beras dan Minyak Goreng .....	22
Grafik 2.12 Perkembangan Inflasi Bawang Merah dan Cabe Rawit.....	22
Grafik 2.13 Perkembangan Inflasi Kedelai dan Tempe.....	23
Grafik 2.14 Perkembangan Inflasi Tarif Air Minum PAM .....	23
Grafik 3.1 Pertumbuhan Aset BU dan BPR.....	25
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset, Kredit dan DPK Perbankan NTB .....	25
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Perbankan NTB .....	26
Grafik 3.4 Perkembangan NPL kredit perbankan NTB berdasarkan jenis penggunaan ..	26
Grafik 3.5 Pertumbuhan DPK Bank Umum .....	29
Grafik 3.6 Pangsa Penghimpunan DPK BU berdasarkan Dati II Tw.I-08 .....	29
Grafik 3.7 Perkembangan DPK BU berdasarkan golongan pemilik.....	29
Grafik 3.8 Pangsa kepemilikan DPK Bank Umum Tw.I-08 .....	29
Grafik 3.9 Perkembangan Penghimpunan DPK BU dan pangsa berdasarkan .....	30
Kegiatan Usaha	
Grafik 3.10 Pangsa Kredit Bank Umum berdasarkan Sektor Ekonomi.....	31
Grafik 3.11 Perkembangan penyaluran kredit BU berdasarkan sektor ekonomi .....	31
Grafik 3.12 Pangsa penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek di dati II.....	34
Grafik 3.13 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum.....	34
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit BU NTB dan pangsa kredit UMKM .....	35
Grafik 3.15 Perkembangan Aset, DPK dan Kredit Perbankan Syariah di NTB .....	36
Grafik 3.16 Perkembangan LDR dan NPL perbankan Syariah di NTB .....	36
Grafik 3.17 Pertumbuhan Aset, DPK dan Kredit BPR NTB .....	37
Grafik 3.18 Perkembangan Rasio NPLs BPR berdasarkan lokasi kantor .....	38
Grafik 4.1 Perkembangan inflow dan outflow uang kartal di NTB .....	40
Grafik 4.2 Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar .....	40
Grafik 4.3 Uang palsu yang ditemukan oleh perbankan di NTB .....	41
Grafik 4.4 Perkembangan Transaksi Non Tunai di KBI Mataram .....	42
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi Kliring di KBI Mataram .....	43
Grafik 4.6 Perkembangan penolakan kliring di KBI Mataram .....	43
Grafik 4.7 Perkembangan transaksi RTGS di KBI Mataram.....	44

Grafik 5.1 Perkembangan Utilisasi Kapasitas Produksi.....	45
Grafik 5.2 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan ke depan .....	46
Grafik 5.3 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan ke depan .....	46

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB .....	2
Tabel 1.3 Nilai Ekspor NTB Triwulan I-2008 .....	6
Tabel 1.4 Nilai Impor NTB Triwulan I-2008.....	7
Tabel 1.5 Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB .....	8
Tabel 1.6 Sumbangan Sisi Penawaran NTB .....	8
Tabel 1.7 Indikator Ketenagakerjaan dan Kemiskinan NTB.....	16
Tabel 1.8 APBD Se-Provinsi NTB Tahun 2008 .....	18
Tabel 2.1 Penyumbang Inflasi Terbesar NTB .....	21
Tabel 3.1 Posisi kredit mikro, kecil dan menengah perbankan di NT Per dati II berdasarkan lokasi proyek di Propinsi NTB .....	28
Tabel 3.2 Posisi pinjaman yang diberikan rupiah dan valas Bank Umum di NTB Menurut sektor ekonomi berdasarkan lokasi proyek.....	33
Tabel 5.1 Perkembangan Kegiatan Usaha NTB (Saldo Bersih Tertimbang) .....	45
Tabel 5.2 Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi Tw. II-2006 dan Tw.II-2007 .....	47

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## 1. Perkembangan Ekonomi, Perbankan dan Sistem Pembayaran

### Asesmen Ekonomi

**Mengawali triwulan pertama di tahun 2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat mampu tumbuh sebesar 3,39% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,73% (yoy).** Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut masih ditopang kegiatan konsumsi swasta dan pemerintah. Kegiatan investasi yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya cenderung mengalami perlambatan yang disebabkan masih minimnya realisasi investasi asing maupun dalam negeri. Aktivitas ekspor yang didominasi ekspor komoditas konsentrat tembaga tercatat mengalami pertumbuhan negatif. Hal serupa juga tercermin pada aktivitas impor yang terus menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi penawaran, struktur ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan I-2008 masih sama dengan triwulan-triwulan sebelumnya dengan dominasi tiga sektor yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Secara agregat ketiga sektor tersebut memiliki pangsa 62,93% terhadap total PDRB NTB pada triwulan ini.

**Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan.** Penyaluran kredit ke sektor ekonomi secara agregat mengalami peningkatan pada triwulan ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu mencapai 23,69% (yoy). Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor-sektor ekonomi tradisional, penyaluran kredit ke sektor ekonomi tersebut turut mengalami percepatan pertumbuhan walaupun belum sepenuhnya pulih seperti kondisi sebelum Oktober 2005 (saat terjadinya kenaikan BBM yang berimbas pada penurunan kegiatan perekonomian).

**Perbaikan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat beberapa triwulan terakhir ini masih perlu peningkatan kualitas untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.** Jumlah penduduk miskin di NTB berdasarkan hasil survei nasional BPS tercatat sebesar 1,118 juta penduduk pada Agustus 2007, menurun dibandingkan angka Agustus 2006 sebesar 1,126 juta penduduk. Namun demikian, tingkat penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah yang tercermin dari minimnya peningkatan penduduk yang bekerja yakni 2,50% dari 1,906 juta penduduk pada Agustus 2006 menjadi 1,954 juta penduduk pada Agustus 2007.

### Asesmen Inflasi

**Laju harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan I-2008 menunjukkan kecenderungan peningkatan di atas rata-rata nasional.** Tingkat inflasi di NTB pada periode ini berada pada kisaran 8% di atas target pemerintah ( $6\% \pm 1$ ) yakni sebesar 8,04%, 8,02%, dan 8,38% untuk bulan Januari, Februari, dan Maret 2008. Angka-angka tersebut melebihi inflasi nasional sebesar 7,36%, 7,40% dan 8,17%.

**Determinan inflasi pada periode ini didominasi oleh komoditas pembentuk inflasi *volatile foods*.** Komoditas yang tergolong *volatile foods* seperti minyak goreng, cabe rawit dan bawang merah menjadi penyumbang inflasi terbesar sepanjang triwulan I-2008. Di sisi lain, tidak ada tekanan inflasi dari komoditas yang tergolong *administered price goods*. Tingginya harga minyak mentah di pasar dunia yang menyebabkan meningkatnya beban subsidi BBM pemerintah belum direspon dengan kebijakan peningkatan harga BBM nasional.

### Asesmen Intermediasi Perbankan dan Sistem Pembayaran

**Meskipun secara umum, perbankan telah berusaha untuk melakukan tindakan efisiensi dan peningkatan kinerja, namun dengan kondisi makro yang belum menggembirakan ini,** dari sisi *supply* berdampak pada ekspansi kredit yang melambat dan sedikit meningkatnya kredit non lancar, sebagai akibat meningkatnya biaya-biaya dari sisi *demand*/sisi debitur, juga kecenderungan para debitur yang masih *wait and see*, disamping menggunakan dananya sendiri untuk menjalankan usahanya.

**Membaiknya sisi keuangan pemerintah yang terlihat dari persetujuan anggaran yang 5 bulan lebih cepat dari biasanya/dibandingkan tahun-tahun sebelumnya,** belum secara langsung memberikan dampak nyata bagi ekspansi kredit perbankan khususnya pada sektor bangunan dan konstruksi (yang masih pada tahap tender) serta pertanian pada triwulan I 2008 ini. Ekspansi penyaluran kredit perbankan pada triwulan laporan tumbuh sebesar 3,40% (ytd) dan secara tahunan sebesar 23,90% (yoy).

**Dilihat dari sisi penggunaannya, bank cenderung mencari risiko bisnis yang terendah yang tercermin dari pangsa kredit sektor konsumtif yang semakin membesar dibandingkan kredit ke sektor produktif.** Dari sisi besarnya plafon, perbankan di daerah ini cenderung menyalurkannya ke sektor retail dan UMKM, dimana rasio kredit ke UMKM (baik produktif dan yang konsumtif) cenderung meningkat dari 97,75% posisi akhir tahun 2007 menjadi sebesar 98,35% pada periode ini.

**Pada triwulan laporan, perkembangan transaksi pembayaran non tunai di NTB didominasi melalui Sistem B-RTGS, meskipun jumlahnya mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.** Penyelesaian transaksi non tunai nasabah bank umum lebih banyak melalui sistem *BI-Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) kemudian diikuti oleh Sistem Kliring Nasional (SKN). Transaksi

melalui sistem kliring menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan I2007, baik nilai transaksi maupun volume. Faktor yang mempengaruhi kenaikan tersebut diperkirakan mulai cairnya dana-dana proyek pemerintah termasuk dana untuk persiapan pilkada di NTB yang akan berlangsung pada pertengahan tahun 2008 dan untuk transaksi perdagangan. Volume transaksi kliring KBI Mataram mencapai 24 ribu lembar dengan nominal mencapai Rp678 milyar sedangkan volume transaksi kliring pada triwulan I-2007 mencapai 23 ribu lembar dengan nominal Rp564 milyar.

## 2. Prospek Ekonomi Tahun 2008

### Prospek Ekonomi

**Ekspansi pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat akan terus berlanjut sepanjang tahun 2008 sehingga perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 4 – 4,5% (yoy).** Dari sisi permintaan, aktivitas konsumsi (swasta dan pemerintah) diperkirakan akan tetap menjadi penggerak perekonomian. Sementara di sisi fiskal, dengan telah disahkannya APBD lebih awal menjadi sinyal realisasi anggaran yang tepat waktu sepanjang tahun ini. Dari sisi penawaran, tiga sektor ekonomi yakni pertanian, pertambangan, perdagangan, hotel dan restoran (PHR) akan turut mengerakkan perekonomian meskipun dengan beberapa prasyarat.

**Memasuki triwulan II-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan tumbuh positif ditengah tekanan negatif faktor eksternal dan internal.** Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2008 diperkirakan pada kisaran 3,5 – 4% (yoy). Faktor eksternal yang berpengaruh negatif adalah kenaikan harga minyak dunia yang terus berlanjut sehingga berdampak pada kenaikan BBM Industri. Di sisi lain, masalah perizinan hutan pinjam pakai yang membayangi sektor pertambangan akan berpotensi menimbulkan tekanan negatif pada ekspansi sektor pertambangan.

### Prospek Inflasi

**Laju inflasi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2008 diperkirakan akan berada pada kisaran 7,5-8,5% (yoy).** Tekanan inflasi inti masih relatif terjaga dengan masih adanya peluang peningkatan kapasitas produksi serta beberapa prasyarat seperti tetap terjaganya nilai tukar rupiah dan cadangan devisa maupun berkurangnya eksekses likuiditas. Sementara potensi tekanan dari kelompok *volatile foods* masih berpeluang untuk diredam dengan asumsi kegiatan produksi sejumlah tanaman bahan pangan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, ditengah melonjaknya harga minyak dunia, terdapat faktor risiko tekanan inflasi dari kelompok *administered price* yakni kenaikan harga BBM

**Prospek inflasi jangka menengah pada triwulan II-2008 diperkirakan akan bergerak pada kisaran 7-7,5% (yoy).** Penurunan laju inflasi disebabkan oleh

peningkatan pasokan sejumlah komoditas *volatile foods* seperti beras dengan mulai berlangsungnya kegiatan panen padi raya di awal triwulan II-2008. Namun demikian, perlu dicermati tekanan inflasi dari komoditas *volatile foods* lainnya seperti cabe rawit yang pasokannya masih terhambat akibat terganggunya kegiatan produksi maupun distribusi di dan dari sentra-sentra produksi di wilayah Jawa Timur yang menjadi tumpuan pasokan wilayah Nusa Tenggara Barat selain mengandalkan kegiatan produksi lokal.

**Mengantisipasi potensi inflasi di triwulan mendatang, berdasarkan dinamika inflasi 2 tahun terakhir menunjukkan, dua komoditas sayur-sayuran yakni tomat sayur dan cabe rawit cenderung mengalami kenaikan harga di tiap triwulan kedua.** Kenaikan tersebut disebabkan berkurangnya pasokan tomat sayur dan cabe rawit akibat pola tanam kedua komoditas dimaksud pada musim kemarau dengan usia tanam 3 bulan. Untuk itu pemerintah melalui dinas pertanian dan dinas terkait lainnya perlu mendorong pengembangan teknologi rumah kaca untuk produksi sejumlah komoditas tanaman bahan pangan sehingga pasokannya terjaga sepanjang tahun tidak tergantung pola penanaman di musim kemarau.

# BAB1

## MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

### 1.1 KONDISI UMUM

Mengawali triwulan pertama di tahun 2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat mampu tumbuh sebesar 3,39% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,73% (yoy). Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut masih ditopang kegiatan konsumsi swasta dan pemerintah. Kegiatan investasi yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya cenderung mengalami perlambatan yang disebabkan masih minimnya realisasi investasi asing maupun dalam negeri. Aktivitas ekspor yang didominasi ekspor komoditas konsentrat tembaga tercatat mengalami pertumbuhan negatif yang dipengaruhi kebijakan *stock build up* pelaku utama di sektor pertambangan. Hal serupa juga tercermin pada aktivitas impor yang terus menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini bersumber dari sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), sektor bangunan dan sektor pertambangan.

Sejalan dengan perbaikan laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini, sisi penawaran menunjukkan kinerja positif yang tercermin dari peningkatan utilisasi kapasitas produksi. Peningkatan volume produksi di sektor PHR terutama sub sektor perdagangan besar yang didominasi perdagangan komoditas tanaman pangan dipicu oleh kegiatan panen padi yang terjadi pada bulan Februari 2008. Percepatan pembangunan sejumlah infrastruktur di Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini berimbang pada peningkatan utilitas kapasitas produksi sektor bangunan. Di sisi lain, sektor pertambangan terus mencatat pertumbuhan positif dengan kecenderungan perlambatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan. Penyaluran kredit ke sektor ekonomi secara agregat mengalami peningkatan pada triwulan ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu mencapai 23,69% (yoy). Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor-sektor ekonomi tradisional, penyaluran kredit ke sektor ekonomi tersebut turut mengalami percepatan pertumbuhan walaupun belum sepenuhnya pulih seperti kondisi sebelum Oktober 2005 (saat terjadinya kenaikan BBM yang berimbang pada penurunan kegiatan perekonomian).

Perbaikan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat beberapa triwulan terakhir ini masih perlu peningkatan kualitas untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Jumlah penduduk miskin di NTB berdasarkan hasil survei

nasional BPS tercatat sebesar 1,118 juta penduduk pada Agustus 2007, menurun dibandingkan angka Agustus 2006 sebesar 1,126 juta penduduk. Namun demikian, tingkat penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah yang tercermin dari minimnya peningkatan penduduk yang bekerja yakni 2,50% dari 1,906 juta penduduk pada Agustus 2006 menjadi 1,954 juta penduduk pada Agustus 2007.

## 1.2 SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat masih didominasi kegiatan konsumsi swasta dan pemerintah. Pada triwulan ini, seluruh komponen permintaan mengalami pertumbuhan positif, kecuali komponen ekspor yang tercatat mengalami kontraksi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 dan Tabel 1.2

Uraian	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I
Konsumsi Rumah Tangga	6.46	6.25	6.16	6.21	6.27	4.96	5.37	5.40	6.17	5.49	7.28
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	4.80	5.92	8.91	9.52	7.31	7.48	7.22	7.39	6.23	7.06	3.03
Konsumsi Pemerintah	5.54	3.68	3.46	5.93	4.64	5.70	5.82	5.71	12.57	7.48	13.09
Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.91	5.98	4.17	6.35	5.73	6.50	4.52	4.23	15.38	7.75	3.54
Perubahan Stok	(15.00)	(26.57)	524.44	(22.13)	28.58	(51.40)	6.99	(19.29)	165.52	(12.45)	(30.89)
Ekspor	(2.81)	0.21	(23.63)	(0.27)	(8.14)	13.49	0.12	2.35	(12.26)	(0.66)	(5.10)
Impor	1.54	(0.20)	7.11	13.35	5.41	5.47	4.48	3.20	6.60	4.96	2.40
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>2.94</b>	<b>2.29</b>	<b>1.05</b>	<b>2.68</b>	<b>2.19</b>	<b>2.73</b>	<b>4.00</b>	<b>2.45</b>	<b>4.90</b>	<b>3.52</b>	<b>3.39</b>

Uraian	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I
Konsumsi Rumah Tangga	3.22	2.89	2.54	2.90	2.87	2.56	2.58	2.34	2.97	2.61	3.83
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.05	0.06	0.08	0.09	0.07	0.08	0.07	0.07	0.06	0.07	0.03
Konsumsi Pemerintah	0.80	0.50	0.42	0.77	0.61	0.85	0.81	0.70	1.68	1.01	2.00
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.61	1.37	1.08	1.60	1.40	1.57	1.07	1.13	4.00	1.96	0.89
Perubahan Stok	(1.56)	(2.64)	7.81	0.43	1.32	(4.40)	0.50	(1.77)	2.43	(0.72)	(1.25)
Ekspor	(0.78)	0.06	(9.37)	(0.10)	(2.81)	3.52	0.04	0.71	(4.61)	(0.20)	(1.47)
Impor	(0.41)	0.05	(1.49)	(3.00)	(1.27)	(1.44)	(1.07)	(0.71)	(1.64)	(1.20)	(0.65)
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>2.94</b>	<b>2.29</b>	<b>1.05</b>	<b>2.68</b>	<b>2.19</b>	<b>2.73</b>	<b>4.00</b>	<b>2.45</b>	<b>4.90</b>	<b>3.52</b>	<b>3.39</b>

Sumber: BPS, diolah

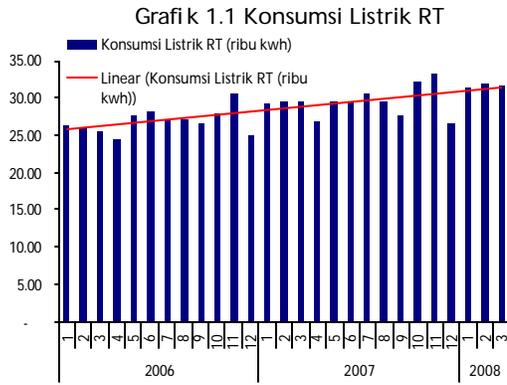
### a. Konsumsi

Kegiatan konsumsi rumah tangga pada triwulan pertama tahun 2008 tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan pangsa PDRB sebesar 54,60% dan pertumbuhan mencapai 7,28% (yoy), kegiatan konsumsi rumah tangga memberi andil tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan ini.

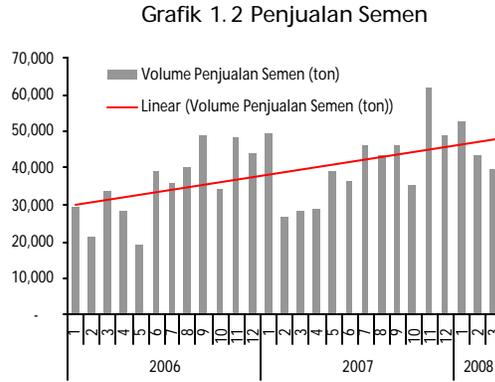
Berbagai indikator konsumsi turut mencerminkan tingginya kegiatan konsumsi rumah tangga tersebut. Indikator konsumsi seperti penjualan kendaraan bermotor roda empat, penjualan kendaraan bermotor roda dua, penjualan semen dan konsumsi listrik rumah tangga pada umumnya menunjukkan tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Namun demikian, pada akhir triwulan I-2008 indeks ekspektasi konsumen mengalami penurunan ke level pesimis dengan indeks 88,33 (di bawah *threshold* indeks 100) setelah sempat menyentuh level optimis dengan indeks 102,33 (di atas *threshold* indeks 100) di pertengahan triwulan ini. Penurunan ekspektasi konsumen tersebut

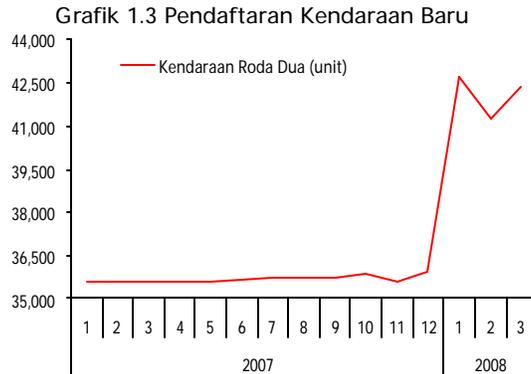
diperkirakan sebagai respon atas turbulensi harga sepanjang triwulan I-2008 dan akan berdampak pada penurunan kegiatan konsumsi rumah tangga di triwulan mendatang.



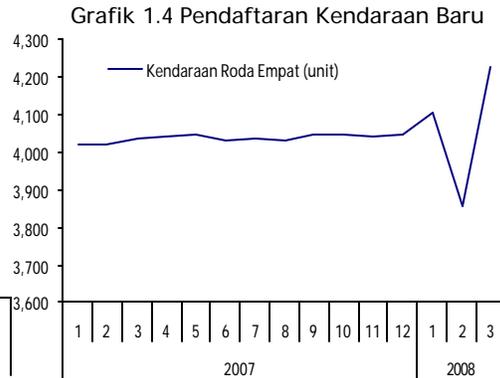
Sumber: PLN



Sumber: ASI



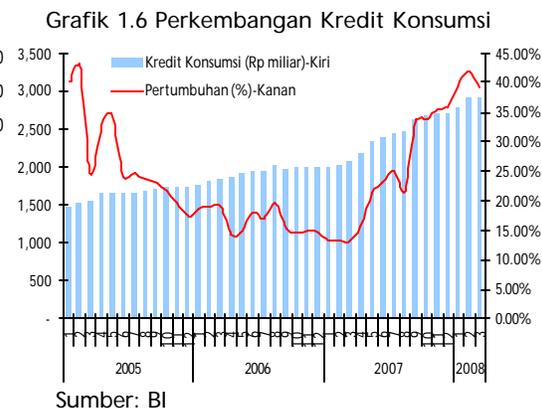
Sumber: Dispenda



Sumber: Dispenda

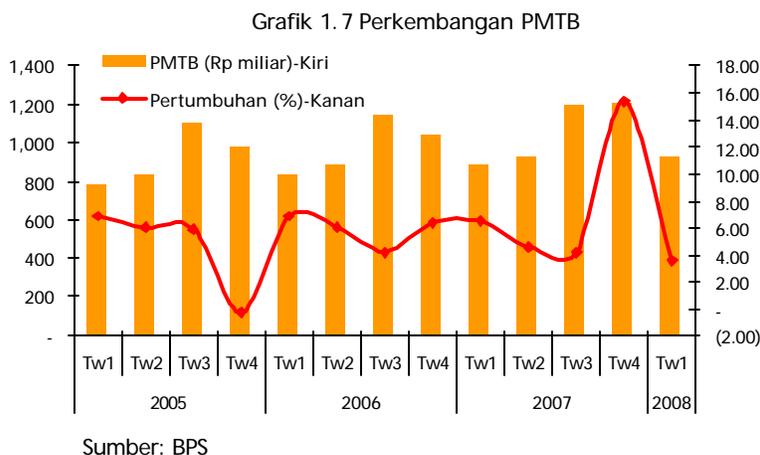
Di tengah belum pulih sepenuhnya daya beli masyarakat, tingginya kegiatan konsumsi rumah tangga tersebut diperkirakan didukung oleh pembiayaan perbankan dan lembaga keuangan non bank. Hal tersebut tercermin dari peningkatan laju pertumbuhan kredit konsumsi sepanjang triwulan I-2008 dan telah menembus level pertumbuhan kredit konsumsi sebelum kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 mencapai 39,24% (yoy).

Di sisi lain, konsumsi pemerintah pada triwulan I-2007 juga tercatat tumbuh sebesar 13,09% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 5,70%(yoy). Tingginya pertumbuhan konsumsi pemerintah tersebut diperkirakan disebabkan proses pengesahan APBD Tahun 2008 yang lebih cepat dibandingkan tahun lalu sehingga realisasi anggaran dapat segera dilakukan pada triwulan ini. Selain itu, pada triwulan ini pihak pemerintah daerah juga sedang melakukan percepatan pembangunan berbagai infrastruktur ekonomi terutama untuk mempercepat realisasi sejumlah rencana investasi asing terutama di sub sektor pariwisata.



**b. Investasi**

Kegiatan investasi yang tercermin dari pertumbuhan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tercatat tumbuh positif pada triwulan I2008 sebesar 0,89% (yoy) walaupun tidak lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yakni 1,57% (yoy). Seiring dengan inisiatif pemerintah untuk menarik investasi masuk ke NTB, diperkirakan kegiatan investasi pada triwulan-triwulan yang akan datang dapat tumbuh dengan lebih baik.



Pertumbuhan kegiatan investasi tersebut didukung oleh kegiatan impor barang modal dari luar negeri ke wilayah Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan I2007, baik dari sisi nilai maupun volume impor. Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit perbankan untuk kegiatan investasi tercatat mengalami *rebound* perbaikan pertumbuhan kredit di akhir triwulan I2008 setelah sebelumnya terus menunjukkan trend penurunan sejak kenaikan harga BBM di Oktober 2005 yang menggerus perekonomian.

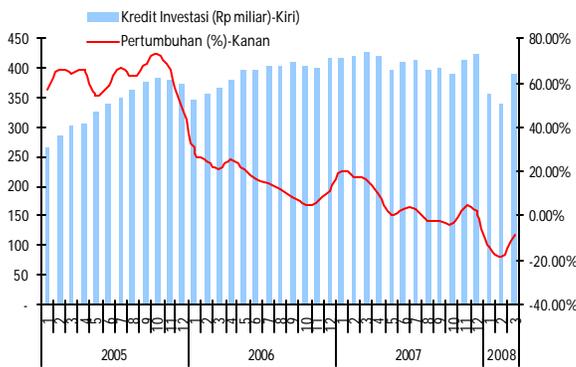
Saat ini, pihak pemerintah tengah serius melakukan percepatan kegiatan pembangunan Bandara Internasional Lombok yang diperkirakan membutuhkan biaya tidak kurang dari Rp665 miliar. Dana tersebut bersumber dari PT. Angkasa Pura Rp 515

Miliar secara *multi years* 2006 s.d 2009, pemerintah provinsi sekitar Rp 110 miliar dan Rp40 miliar dari Pemkab Loteng. Diharapkan dengan dioperasikannya bandara tersebut di awal tahun 2010 dapat mendorong kegiatan investasi dan pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

Sebagai catatan, proyek pembangunan BIL memperoleh prioritas utama dari pemerintah pusat, mengingat telah dilakukan penandatanganan MoU antara RI dengan Uni Emirat Arab untuk investasi pengembangan kawasan pariwisata di Lombok Tengah. Untuk percepatan penyelesaian bandara perlu didukung ketersediaan infrastruktur yang meliputi daya listrik minimal 70 MW dan pembuatan jalan 2 arah sepanjang 14,5 km dengan lebar masing-masing sekitar 15 m yang akan menelan biaya sebesar Rp 330 Miliar serta prasarana air bersih, jaringan telekomunikasi serta distribusi bahan bakar pesawat terbang.

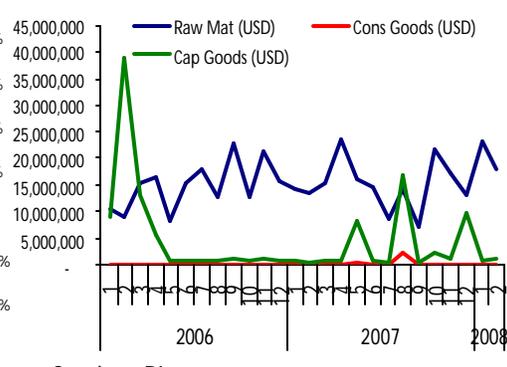
Disamping itu, akan segera dibentuk perusahaan *joint venture* dengan PT. Bali Tourism Development Corporation (BTDC) yang akan memiliki otoritas penuh dalam pengembangan kawasan pariwisata di Lombok Tengah bersama EMAAR (investor Uni Emirat Arab) Setelah pembangunan BIL dan infrastruktur pendukung dapat diselesaikan, maka EMAAR akan segera merealisasikan investasi dana sekitar USD 700 juta untuk pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Grafik 1.8 Perkembangan Kredit Investasi



Sumber: BI

Grafik 1.9 Perkembangan Impor Barang Modal



Sumber: BI

**c. Ekspor Impor**

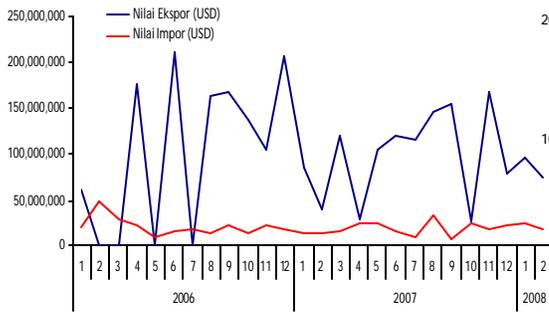
Kegiatan ekspor impor Nusa Tenggara Barat secara agregat mengalami penurunan pada triwulan I-2008. Namun demikian, penurunan kegiatan ekspor terutama untuk kelompok *raw material* yang didominasi konsentrat tembaga akibat menurunnya kegiatan eksplorasi tambang pada triwulan ini masih tertolong oleh kenaikan harga komoditas mineral di pasar dunia. Nilai ekspor pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 37,40% (yoy) sementara volume ekspor mengalami penurunan -11,40% (yoy).

Di sisi lain, nilai dan volume impor NTB terutama kelompok *capital goods* mulai menunjukkan peningkatan seiring mulai pulihnya kegiatan investasi di NTB.

Pertumbuhan agregat nilai dan volume impor pada triwulan I2008 masing-masing sebesar 48,63% (yoy) dan 29,21% (yoy) lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

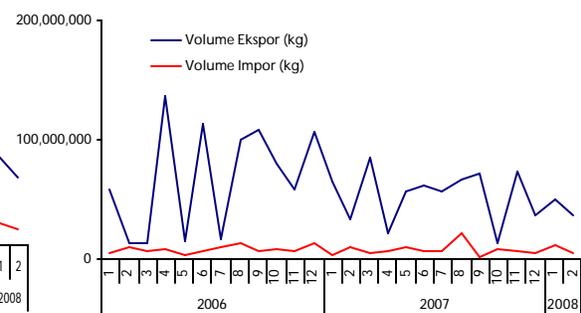
Kegiatan ekspor masih didominasi oleh komoditas tembaga dengan pangsa mencapai 99,73%. Sementara kegiatan impor masih didominasi oleh komoditas bahan baku untuk menunjang kegiatan produksi berupa suku cadang mesin dan alat transportasi, besi, dan baja dengan pangsa sebesar 90,53%. Bahan baku tersebut digunakan terutama untuk kegiatan eksplorasi tambang di NTB.

Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Eksim



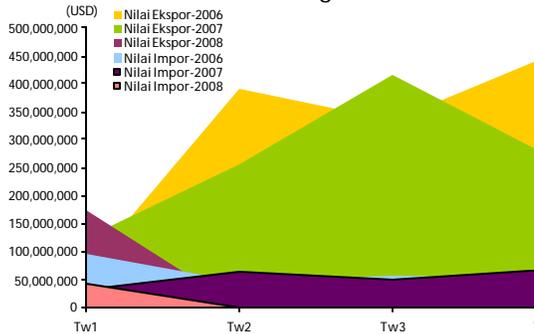
Sumber: BI

Grafik 1.11 Perkembangan Volume Eksim



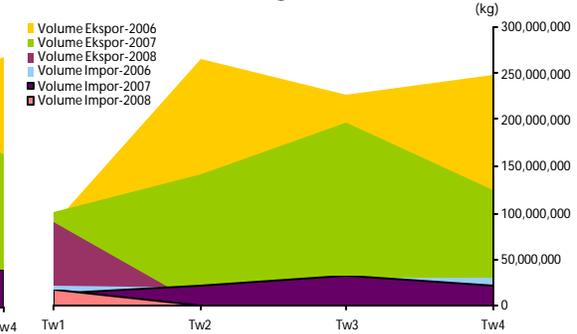
Sumber: BI

Grafik 1.12 Pangsa Nilai Eksim



Sumber: BI

Grafik 1.13 Pangsa Volume Eksim



Sumber: BI

Tabel 1.3

**Komoditas Ekspor Terbesar NTB (USD)**

No	Komoditas	FY 2006	Tw IV-2007	Tw I-2008	Pangsa (%)
1	METALLIFEROUS ORES&METAL SCR	1,209,511,323	272,003,929	172,554,686	99.65
2	FISH, CRUST., MOLLUSES AND THEIR PREP	99,551	58,372	262,349	0.15
3	NON METALIC MINERALS MFS	1,731,115	1,133,153	89,377	0.05
4	CRD. FERTILIZERS&CRD. MINERALS	9,847,837	429,203	84,275	0.05
5	FRUITS AND VEGETABLES	535,917	221,099	79,461	0.05
6	WOOD AND CORK MANUFACTURES	288,798	22,030	30,151	0.02
7	CRD. ANIMAL&VEGETABLE MAT, NES	151,623	309,028	27,190	0.02
8	MISC. MANUFACTURED ARTICLES	255,235	9,753	22,847	0.01
9	ELECTRICAL MACH., APPARATUS	40	-	11,814	0.01
10	OTHER	16,313,308	138,877	2,136	0.00
<b>Total</b>		<b>1,238,734,747</b>	<b>274,325,444</b>	<b>173,164,286</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI

Tabel 1.4

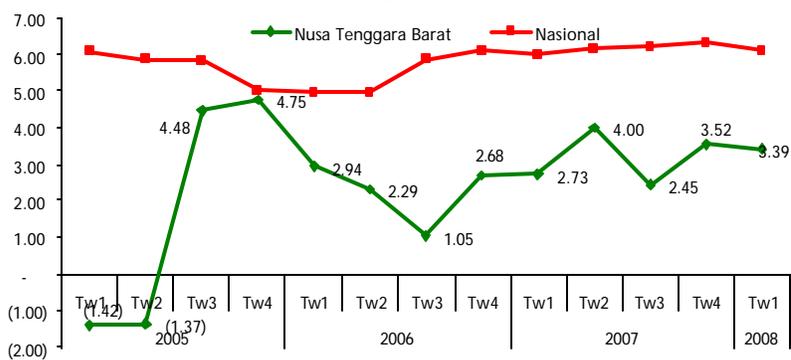
**Komoditas Impor Terbesar NTB (USD)**

No Komoditas	FY 2006	Tw IV-2007	Tw I-2008	Pangsa (%)
1 RUBBER MANUFACTURES NES	30,094,467	10,051,918	10,150,137	23.40
2 MANUFACTURES OF METAL NES	28,275,986	9,727,558	8,371,681	19.30
3 GENERAL INDUSTRIAL MACH.&EQP	24,644,124	9,473,892	7,416,353	17.10
4 MACH.SPECIAL FOR PARTIC.INDS	54,539,270	21,918,760	7,047,492	16.25
5 POWER GENERATING MACH. & EQP	10,718,278	2,285,062	2,516,048	5.80
6 FERTILIZERS MANUFACTURED	17,671,367	3,629,904	2,474,992	5.71
7 IRON AND STEEL	5,999,668	3,210,791	1,491,657	3.44
8 ELECTRICAL MACH., APPARATUS	2,781,043	868,811	1,445,409	3.33
9 INORGANIC CHEMICALS	1,964,165	-	615,690	1.42
10 ROAD VEHICLES	63,277,207	1,053,323	542,625	1.25
11 OTHER	12,910,442	3,146,730	1,305,177	3.01
<b>Total</b>	<b>252,876,017</b>	<b>65,366,749</b>	<b>43,377,261</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI

**1.3 SISI PENAWARAN**

Grafik 1.14 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi



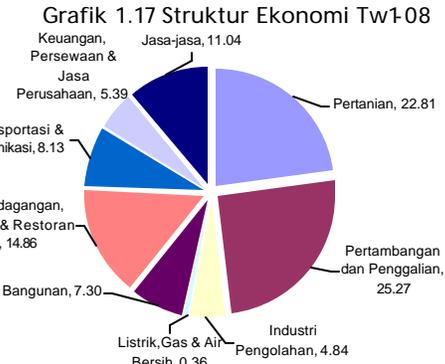
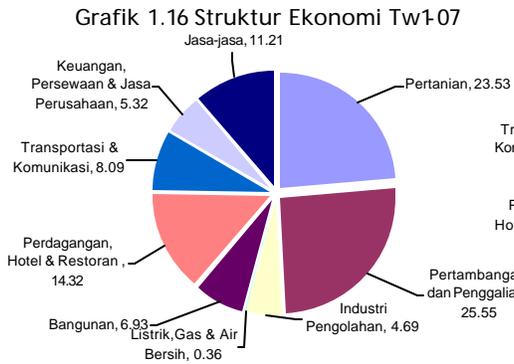
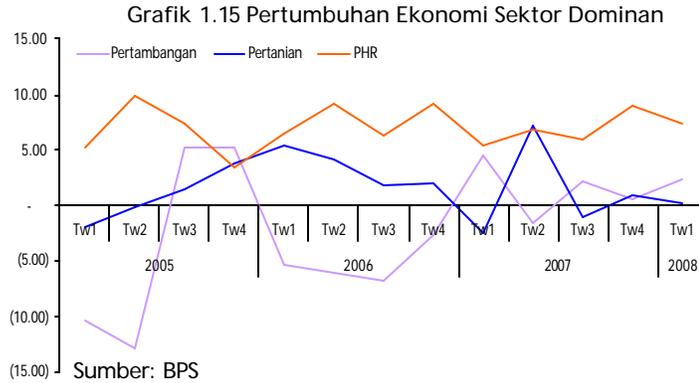
Sumber: BPS

Dari sisi penawaran, struktur ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan I 2008 masih sama dengan triwulan-triwulan sebelumnya dengan dominasi tiga sektor yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Secara agregat ketiga sektor tersebut memiliki pangsa 62,93% terhadap total PDRB NTB pada triwulan ini.

Perekonomian Nusa Tenggara Barat tumbuh sebesar 3,39% (yoy) pada triwulan I-2008, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2007 yakni sebesar 2,73% (yoy). Sektor PHR memberikan andil pertumbuhan terbesar mencapai 1,04% (yoy) diikuti sektor bangunan dan sektor pertambangan masing-masing sebesar 0,61% (yoy) dan 0,58% (yoy). Sektor pertanian pada triwulan ini hanya menyumbang sebesar 0,22% (yoy) walaupun memiliki pangsa PDRB kedua terbesar setelah sektor pertambangan yang mencapai 22,81%.

Sektor PHR secara konsisten terus menunjukkan pertumbuhan positif sementara sektor pertambangan dan sektor pertanian cenderung menunjukkan perlambatan. Berbagai permasalahan yang menghadang sektor-sektor andalan tersebut perlu segera ditangani agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi NTB pada periode mendatang.

Tingginya pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2008 tersebut dikonfirmasi oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan BI Mataram. Rata-rata utilisasi kapasitas produksi pada triwulan I-2008 menurut survei meningkat mencapai 86,10% dibandingkan utilisasi kapasitas produksi di triwulan I-2007 sebesar 75,56%. Hal tersebut mencerminkan pertumbuhan ekonomi di triwulan ini turut didukung oleh pertumbuhan di sisi penawaran.



Tabel 1.5. dan 1.6

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I
Pertanian	5.43	4.04	1.84	1.93	3.11	(2.44)	7.17	(1.18)	4.22	1.76	0.22
Pertambangan dan Penggalian	(5.41)	(6.08)	(6.77)	(2.70)	(5.26)	4.52	(1.50)	2.16	0.15	1.23	2.28
Industri Pengolahan	4.22	9.43	6.73	5.05	6.35	4.86	6.80	6.03	5.24	5.75	6.75
Listrik, Gas & Air Bersih	8.60	9.21	9.00	12.08	9.77	4.94	3.90	6.05	6.63	5.42	3.71
Bangunan	8.64	5.44	4.29	3.17	5.16	8.32	6.22	4.01	8.19	6.55	8.81
Perdagangan, Hotel & Restoran	6.43	9.10	6.32	9.19	7.80	5.46	6.87	6.00	8.87	6.88	7.27
Transportasi & Komunikasi	6.26	7.25	6.59	7.55	6.92	3.86	5.68	6.45	5.88	5.50	3.84
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaf	6.80	7.15	7.56	9.98	7.90	4.51	6.01	6.72	21.41	9.87	4.75
Jasa-jasa	5.87	1.77	1.99	1.26	2.70	0.97	1.83	1.47	1.49	1.44	1.85
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>2.94</b>	<b>2.29</b>	<b>1.05</b>	<b>2.68</b>	<b>2.19</b>	<b>2.73</b>	<b>4.00</b>	<b>2.45</b>	<b>4.90</b>	<b>3.52</b>	<b>3.39</b>

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusat Tenggara Barat

Uraian	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I
Pertanian	1.31	0.96	0.53	0.47	0.79	(0.61)	1.73	(0.35)	1.03	0.45	0.05
Pertambangan dan Penggalian	(1.48)	(1.77)	(1.83)	(0.74)	(1.46)	1.13	(0.40)	0.54	0.04	0.31	0.58
Industri Pengolahan	0.19	0.42	0.27	0.25	0.28	0.22	0.33	0.26	0.26	0.27	0.32
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.03	0.02	0.04	0.03	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02	0.01
Bangunan	0.54	0.34	0.30	0.22	0.34	0.55	0.40	0.29	0.57	0.44	0.61
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.87	1.27	0.81	1.30	1.06	0.76	1.02	0.81	1.33	0.98	1.04
Transportasi & Komunikasi	0.49	0.54	0.44	0.56	0.50	0.31	0.44	0.46	0.46	0.42	0.31
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaf	0.34	0.33	0.31	0.45	0.36	0.24	0.29	0.29	1.05	0.47	0.25
Jasa-jasa	0.65	0.18	0.18	0.13	0.27	0.11	0.19	0.13	0.15	0.15	0.21
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>2.94</b>	<b>2.29</b>	<b>1.05</b>	<b>2.68</b>	<b>2.19</b>	<b>2.73</b>	<b>4.00</b>	<b>2.45</b>	<b>4.90</b>	<b>3.52</b>	<b>3.39</b>

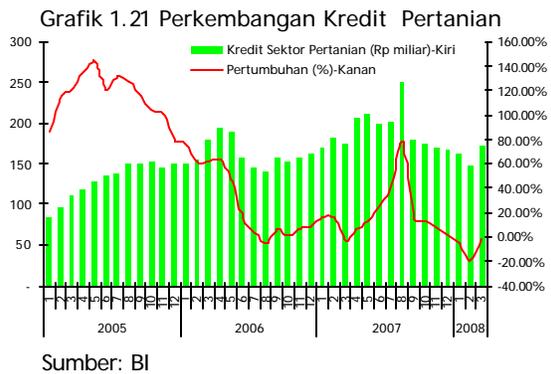
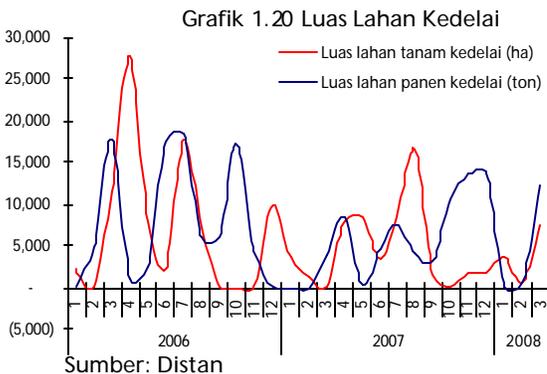
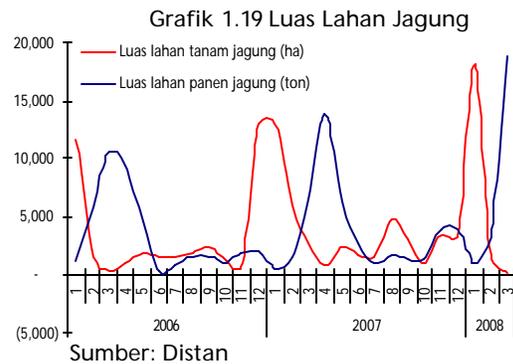
Sumber: BPS

**a. Pertanian**

Pada triwulan I-2008, sektor pertanian menunjukkan kinerja pertumbuhan sebesar 0,22%(yoy) lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2007 sebesar -2,44% (yoy). Namun demikian, pertumbuhan tersebut hanya memberi andil sebesar 0,05% terhadap pertumbuhan ekonomi NTB secara agregat. Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan perikanan menunjukkan perbaikan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, sub sektor peternakan dan kehutanan tercatat mengalami kontraksi pada triwulan ini.

Peningkatan produksi sub sektor tanaman bahan makanan yang memiliki pangsa terbesar di sektor pertanian serta peningkatan produksi sub sektor tanaman perkebunan dipengaruhi pola tanam padi dan jagung di Nusa Tenggara Barat. Setelah melewati masa tanam pada bulan November hingga Desember 2007, di bulan Februari 2008 aktivitas panen padi, jagung dan kedelai dalam skala kecil sudah mulai berlangsung. Hal tersebut dikonfirmasi oleh luas lahan panen padi, jagung dan kedelai pada triwulan I-2008 yang lebih tinggi dibandingkan luas lahan panen pada periode yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, sub sektor perikanan juga mengalami peningkatan pertumbuhan seiring mulai kondusifnya cuaca sehingga hasil tangkapan ikan mulai membaik.

Kinerja sektor pertanian pada triwulan ini juga didukung oleh pembiayaan perbankan. Penyaluran kredit ke sektor pertanian mengalami rebound pertumbuhan pada bulan Februari 2008 walaupun belum sepenuhnya pulih seperti kondisi pra kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005.



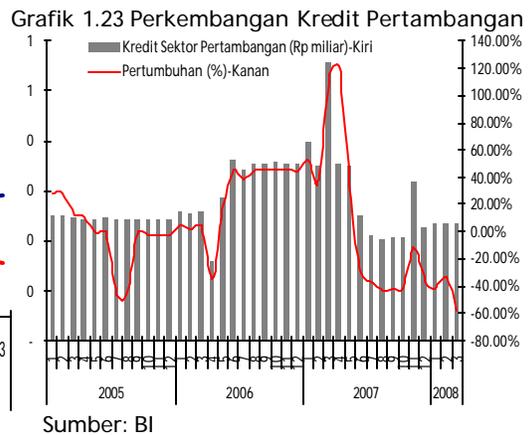
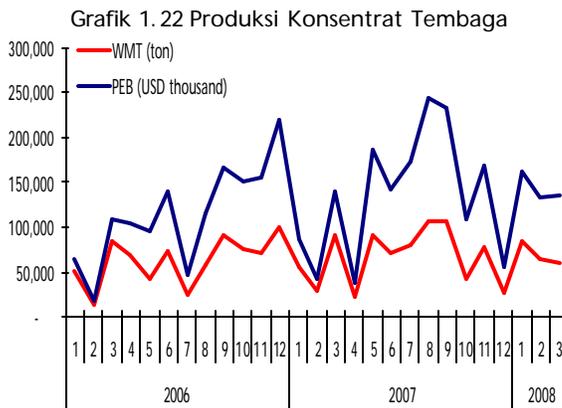
**b. Pertambangan**

Sektor pertambangan tumbuh lebih lambat pada triwulan ini sebesar 2,28% (yoy) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan di triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,52% (yoy). Hal tersebut dikonfirmasi indikator produksi konsentrat tembaga pelaku utama di sektor pertambangan yang menunjukkan kecenderungan penurunan produksi sepanjang triwulan I-2008.

Hasil SKDU triwulan I-2008 menunjukkan penurunan utilisasi kapasitas produksi untuk sub sektor penggalian dari 82,50% pada triwulan I-2007 menjadi 42,50% di triwulan I-2008. Penurunan tersebut diperkirakan dipengaruhi *mining sequence* serta belum adanya kegiatan eksplorasi tambang baru di Nusa Tenggara Barat.

Masalah perizinan yang membayangi sektor pertambangan berpotensi menghambat kinerja sektor pertambangan pada periode mendatang. Perusahaan patungan asing yang mendominasi sektor pertambangan saat ini belum memperoleh izin hutan pinjam pakai seluas 28 hektar di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat untuk area pembuangan limbah, sehingga kegiatan produksi konsentrat tembaga berpotensi turun secara signifikan pada triwulan II-2008. Penurunan produksi tersebut juga diperkirakan akan berdampak pada pengurangan tenaga kerja perusahaan tersebut sebanyak 500 hingga 1.000 pekerja tambang.

Sejalan dengan perlambatan kinerja di sektor pertambangan, kinerja pembiayaan perbankan untuk sektor pertambangan terus menunjukkan trend penurunan sepanjang triwulan I-2008.



**c. Perdagangan, Hotel dan Restoran**

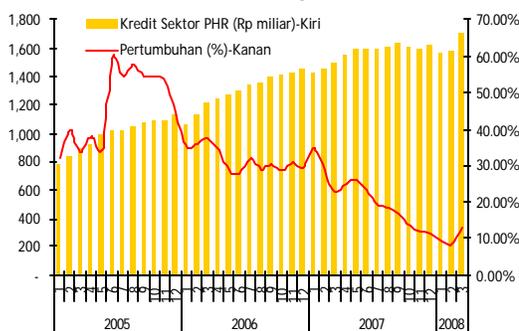
Kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) pada triwulan I-2008 tercatat tumbuh sebesar 7,27% (yoy) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2007 sebesar 5,46% (yoy). Tingginya pertumbuhan sektor PHR tersebut turut memberi andil terbesar mencapai 1,04% (yoy) terhadap pertumbuhan ekonomi agregat Nusa Tenggara Barat sebesar 3,39% (yoy).

Sub sektor perdagangan besar dan eceran yang memiliki pangsa terbesar tumbuh lebih tinggi pada triwulan ini sebesar 7,30% (yoy) sementara pertumbuhan di triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,87% (yoy). Kinerja sub sektor perdagangan tersebut dikonfirmasi trend peningkatan aktivitas bongkar muat barang di Pelabuhan Lembar yang merupakan jalur distribusi utama.

Di sisi lain, sub sektor perhotelan dan restoran juga tumbuh lebih tinggi pada triwulan I-2008 sebesar 7,02% (yoy) dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 2,11% (yoy). Pertumbuhan di sub sektor perhotelan sejalan dengan kecenderungan kenaikan jumlah penumpang internasional dan domestik di Bandara Selaparang sepanjang triwulan I 2008. Selain itu, lama tinggal tamu dan tingkat hunian kamar hotel tercatat mengalami kenaikan di triwulan ini dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

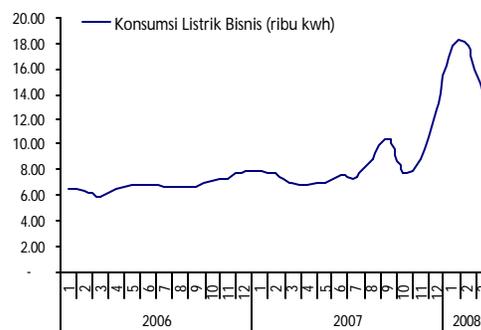
Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan positif di sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) ditunjang oleh pertumbuhan kredit perbankan ke sektor PHR yang mulai menunjukkan trend peningkatan sejak bulan Februari 2008 pada kisaran 8% s.d. 13% (yoy).

Grafik 1.24 Perkembangan Kredit PHR



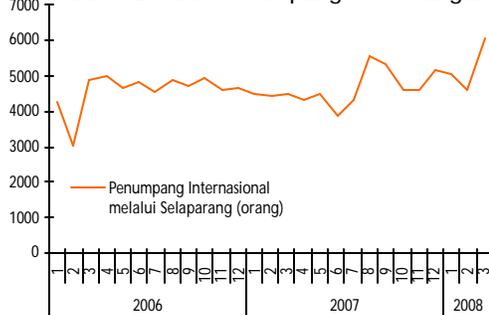
Sumber: BI

Grafik 1.25 Konsumsi Bisnis



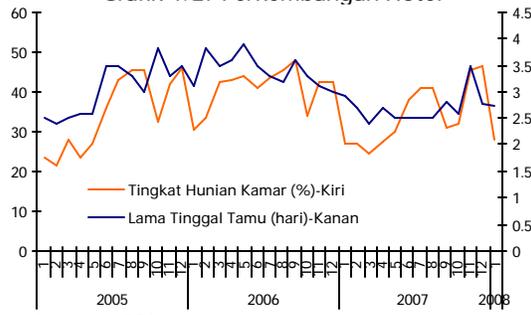
Sumber: PLN

Grafik 1.26 Arus Penumpang Penerbangan



Sumber: Dishub

Grafik 1.27 Perkembangan Hotel



Sumber: BPS

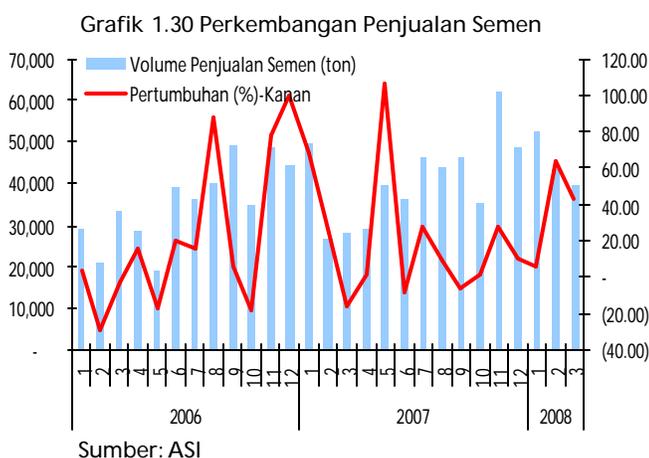
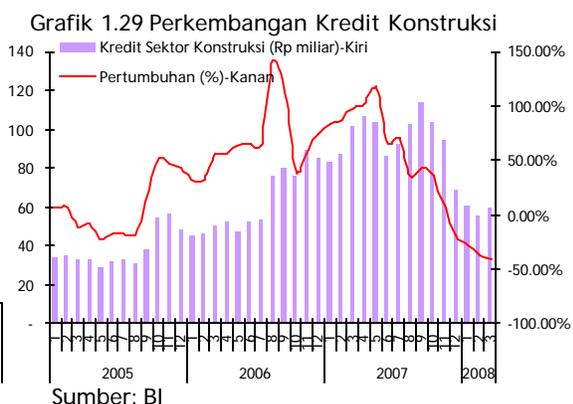
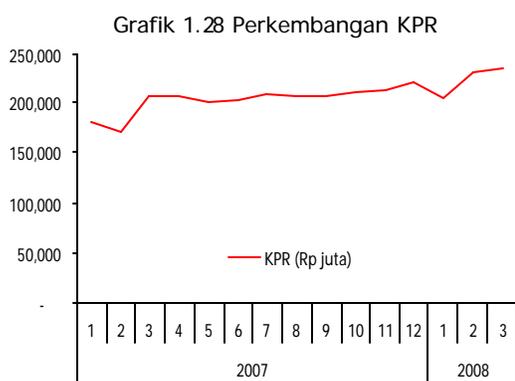
#### d. Bangunan

Pada triwulan I2008, sektor bangunan mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,81% (yoy) lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja positif sektor bangunan turut menyumbang 0,61% terhadap total

pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini, tertinggi kedua setelah sumbangan pertumbuhan sektor PHR.

Tingginya pertumbuhan di sektor bangunan tercermin dari indikator pertumbuhan volume penjualan semen yang mengalami peningkatan sepanjang triwulan I-2008 dan mencapai puncaknya pada Februari 2008. Jumlah penjualan semen pada triwulan ini mencapai 135 ribu ton sementara pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 104 ribu ton. Diperkirakan sebagian besar konsumsi semen tersebut ditujukan untuk pembangunan infrastruktur perekonomian oleh pemerintah.

Dari sisi pembiayaan perbankan, jumlah kredit untuk sektor bangunan cenderung menurun mencapai -41,09% (yoy) pada akhir triwulan I-2008. Oleh karena itu, tingginya kinerja sektor bangunan pada triwulan ini diperkirakan bersumber dari pembiayaan anggaran belanja pemerintah daerah yang telah disahkan lebih cepat dibandingkan pengesahan anggaran tahun sebelumnya.



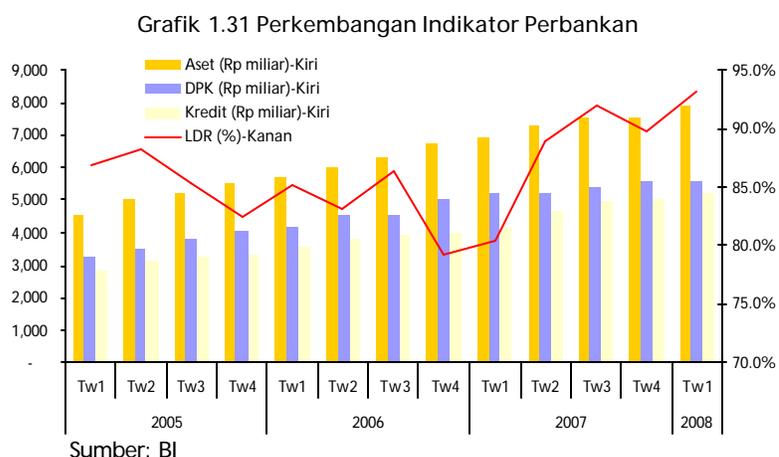
**e. Keuangan, Persewaan dan Jasa**

Sektor keuangan, persewaan dan jasa tumbuh sebesar 4,75% (yoy) pada triwulan I-2008, sedikit lebih baik dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2007 sebesar 4,51% (yoy). Perbaikan pertumbuhan di sektor keuangan bersumber dari

peningkatan kinerja sub sektor perbankan yang memiliki pangsa dominan di sektor keuangan.

Berbagai indikator perbankan mencerminkan peningkatan kinerja di sub sektor perbankan. Jumlah kredit yang disalurkan hingga akhir triwulan ini tercatat mengalami pertumbuhan agregat sebesar 23,90% (yoy) melewati target pertumbuhan kredit nasional sebesar 20% (yoy). Pesatnya pertumbuhan kredit tersebut menyebabkan rasio pembiayaan terhadap dana yang dihimpun (LDR) turut meningkat mencapai 93,30%.

Peningkatan rasio LDR tersebut juga dipengaruhi trend penurunan jumlah dana pihak ketiga (DPK) sepanjang triwulan I-2008. Belum pulih sepenuhnya daya beli masyarakat disertai meningkatnya harga kebutuhan pokok masyarakat, diperkirakan menjadi salah satu penyebab turunnya DPK tersebut.

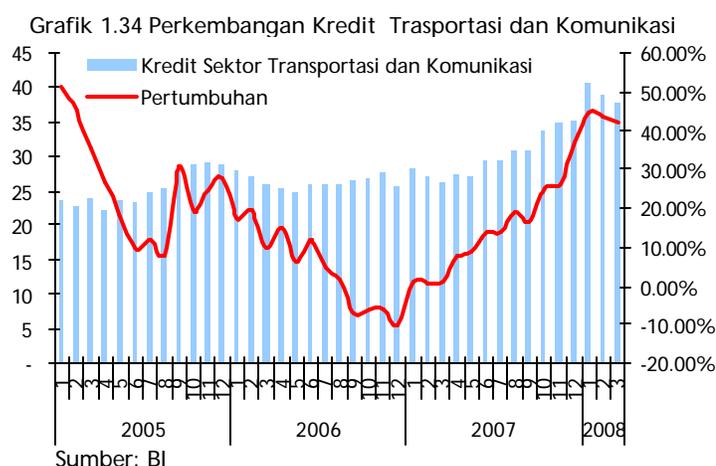
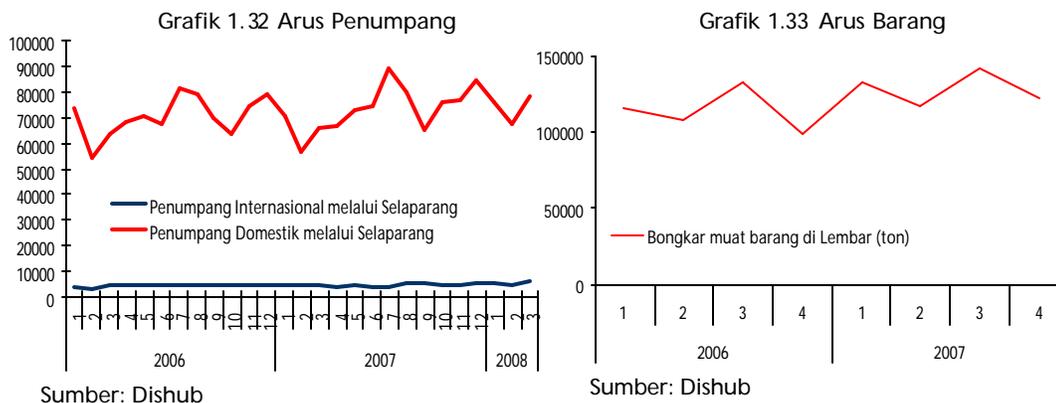


#### f. Transportasi dan Komunikasi

Pencapaian pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi pada triwulan I 2008 tercatat sebesar 3,84% (yoy), relatif stabil dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2007 sebesar 3,86% (yoy).

Kinerja positif di sub sektor transportasi tercermin dari trend peningkatan arus penumpang dan barang baik yang menggunakan angkutan laut maupun angkutan udara. Jumlah penumpang domestik dan internasional yang melalui Bandara Selaparang sepanjang triwulan ini tercatat sebesar 237 ribu penumpang, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 206 ribu penumpang.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan kredit untuk sektor transportasi dan komunikasi mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 42,17% (yoy) pada akhir Maret 2008, sementara pertumbuhan kredit yang sama pada Maret 2007 hanya sebesar 1,25% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit tersebut turut menunjang kinerja positif di sektor transportasi dan komunikasi sepanjang triwulan I-2008.

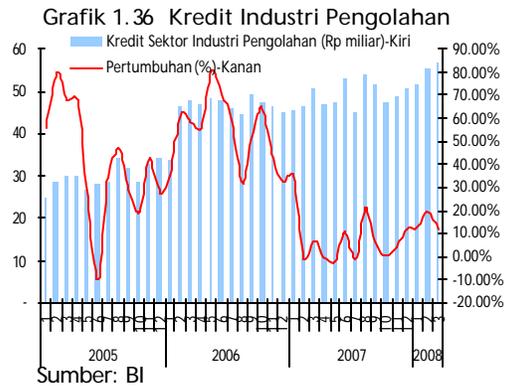
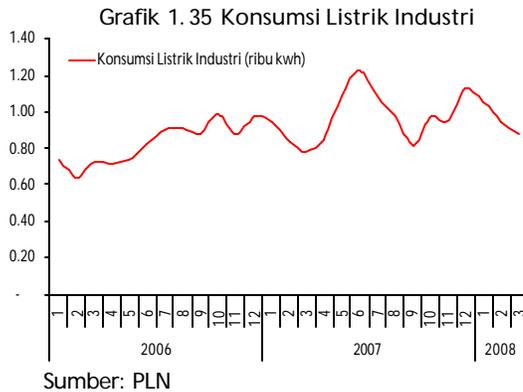


### g. Industri Pengolahan

Pada triwulan I2008, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 6,75% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan I2007 dan triwulan I2006 masing-masing sebesar 4,86% (yoy) dan 4,22% (yoy). Kinerja positif di sektor industri pengolahan diperkirakan bersumber dari peningkatan pertumbuhan di sub sektor industri makanan yang berbahan baku tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan perikanan seperti produk makanan olahan gandum, kelapa, kedelai dan rumput laut.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan tercermin dari hasil SKDU yang dilakukan BI Mataram pada triwulan I2008. Menurut hasil survei tersebut, utilisasi kapasitas produksi di sektor industri pengolahan meningkat mencapai 80% sementara utilisasi di triwulan I2007 baru mencapai 66%. Selain itu, indikator konsumsi listrik untuk kebutuhan industri sepanjang triwulan I2008 juga mengalami kenaikan hingga Februari 2008.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan di sektor industri pengolahan juga didukung oleh pertumbuhan penyaluran kredit untuk sektor tersebut. Sampai dengan akhir Maret 2008, kredit untuk sektor industri pengolahan tumbuh 11,72% (yoy) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan di akhir Maret 2007 sebesar 6,85% (yoy).

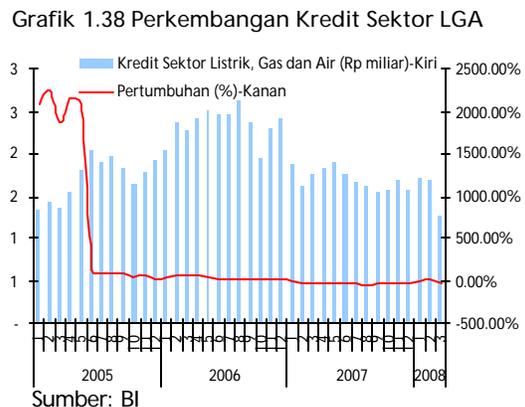
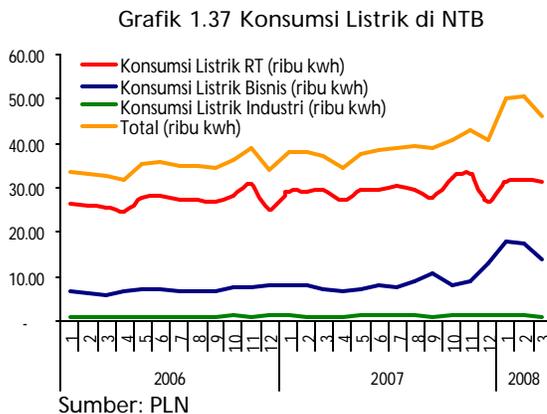


**h. Listrik, Gas dan Air Bersih**

Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh lebih lambat sebesar 3,71% (yoy) pada triwulan ini. Masih rendahnya pangsa sektor listrik, gas dan air bersih menyebabkan pertumbuhan di sektor ini hanya menyumbang 0,01% dari total pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Kinerja sektor listrik, gas dan air bersih tersebut sejalan dengan indikator konsumsi listrik sepanjang triwulan I-2008 yang menunjukkan trend penurunan di akhir periode setelah mencapai puncaknya pada Februari 2008.

Untuk meningkatkan kapasitas produksi listrik di Nusa Tenggara Barat, pemerintah bersama PLN akan melakukan pembangunan infrastruktur listrik yang meliputi pembangunan PLTD MFO dengan kapasitas 15 MW (target operasi tahun 2008), pembangunan PLTU di Lombok Barat dengan kapasitas 3x25 MW (target operasi tahun 2010) serta pembangunan PLTU di Bima dengan kapasitas 2x10 MW dan 2x7 MW (target operasi tahun 2010).

Selain itu, pemerintah juga telah mengundang investor untuk membangun PLTU di Lombok Timur dengan kapasitas 1x25 MW (target operasi tahun 2009 akhir) dan mendorong PLN untuk mempercepat pembangunan jaringan distribusi tegangan tinggi 150 KV agar pendistribusian listrik di Nusa Tenggara Barat lebih merata.



**1.4 TENAGA KERJA & KESEJAHTERAAN**

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2008 yang mencapai 3,39% (yoy) diperkirakan mampu lebih meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat. Menurut hasil Sakernas Tahun 2007, jumlah pengangguran tercatat sebanyak 135 ribu jiwa per Agustus 2007 lebih rendah dari kondisi per Agustus 2006 yakni sebanyak 186 ribu jiwa atau mengalami penurunan sebesar 27,37% (yoy).

Di sisi lain, kinerja pertumbuhan ekonomi tersebut masih memerlukan peningkatan kualitas agar lebih mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil Sakernas Tahun 2007, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 1,118 juta jiwa per Agustus 2007 sedikit lebih rendah dari kondisi per Agustus 2006 yakni sebanyak 1,126 juta jiwa atau hanya mengalami penurunan yang sangat kecil sebesar 0,72% (yoy).

Tabel 1.7

**Indikator Ketenagakerjaan**

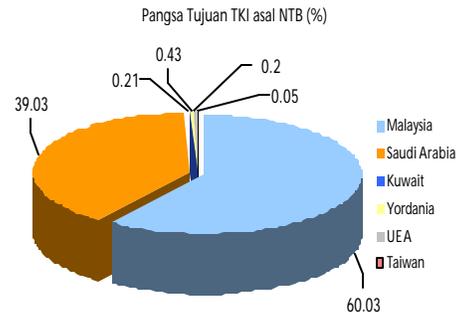
	2006	2007
Angkatan Kerja (jiwa)	2,093,075	2,086,446
Kesempatan Kerja	1,906,816	1,951,182
Mencari pekerjaan (jiwa)	186,259	135,264
Tingkat pengangguran (%)	8.90	6.48
Jumlah pengangguran (jiwa)	186,259	135,264

**Kemiskinan (Jiwa)**

	2006	2007
Penduduk Miskin	1,126,674	1,118,452

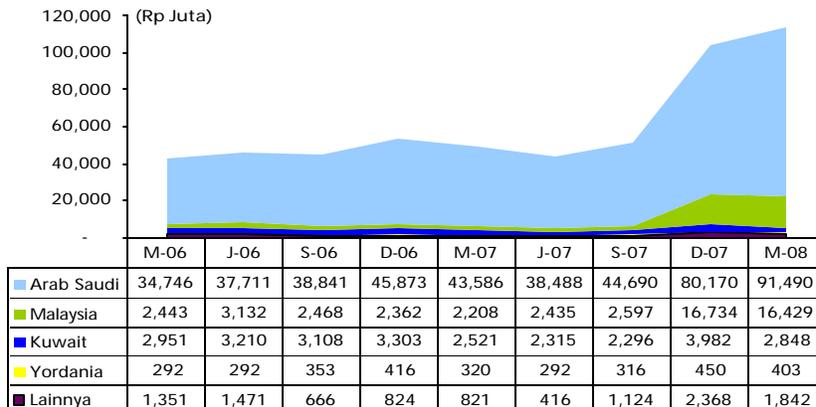
Sumber: BPS

Grafik 1.39 Pangsa Penempatan TKI NTB



Sumber: BI

Grafik 1.40 Pangsa Remitansi TKI NTB



Sumber: BI

Perkembangan penempatan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal NTB hingga Agustus 2007 mencapai 31,67 ribu jiwa. Sebagian besar dengan pangsa mencapai 98,09% bekerja di sektor informal sebagai pembantu rumah tangga dan tenaga perkebunan. Berdasarkan latar belakangnya, mayoritas (60,4%) dari TKI tersebut berpendidikan sekolah dasar. Pendidikan tertinggi yakni sekolah lanjutan tingkat atas dengan pangsa hanya 2,4% dari jumlah TKI yang ditempatkan di luar negeri tersebut.

Dari jumlah remitansi TKI yang diterima pada triwulan I-2008 mencapai Rp113 miliar yang didominasi oleh remitansi TKI yang ditempatkan di Malaysia dan Arab Saudi dengan pangsa mencapai 99,07%.

### **1.5 KEUANGAN DAERAH**

Kinerja pemerintah dalam pengesahan APBD Tahun 2008 lebih baik dibandingkan kinerja tahun sebelumnya. Dengan telah disahkannya APBD tersebut, diharapkan realisasi belanja daerah terutama untuk belanja modal pembangunan infrastruktur ekonomi dapat segera terlaksana di paruh pertama tahun 2008.

Tingkat realisasi anggaran penerimaan pemerintah pada triwulan I-2008 diperkirakan baru mencapai kisaran 11-12%. Penerimaan terbesar bersumber dari dana perimbangan pemerintah pusat berupa dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Di sisi lain, realisasi anggaran belanja pemerintah secara agregat baru mencapai kisaran 6-7%. Sementara berdasarkan komponen anggaran, realisasi belanja modal diperkirakan baru mencapai kisaran 2-3%.

Masih minimnya realisasi belanja modal tersebut dikonfirmasi dari berbagai indikator kemajuan pembangunan infrastruktur di Nusa Tenggara Barat. Kemajuan pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) yang diperkirakan membutuhkan dana sebesar Rp665 miliar baru mencapai 7,14%. Pemerintah menargetkan penyelesaian pembangunan BIL pada akhir tahun 2009. Selain itu, kemajuan perbaikan dan pembangunan fisik ruas jalan di Nusa Tenggara Barat, dengan alokasi anggaran Rp171,2 miliar, hingga akhir Maret 2008 masih relatif rendah yakni sebesar 3,57%.

Tabel 1.8  
**Tabel APBD**  
 Provinsi NTB (Gabungan Kota/Kabupaten)  
 (Juta Rupiah)

Uraian	APBD 2008	
	Rencana*)	Realisasi Tw I-08**)
<b>Pendapatan daerah</b>	<b>4,326,637</b>	<b>850,240</b>
<b>1 Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>214,143</b>	<b>24,734</b>
1 Pajak Daerah	71,604	8,270
2 Retribusi Daerah	66,993	7,738
3 Hasil perusahaan milik daerah	20,225	2,336
4 Lain-lain	55,321	6,390
<b>2 Dana Perimbangan</b>	<b>3,974,071</b>	<b>809,518</b>
1 Bagi hasil pajak dan bukan pajak	266,876	54,363
2 Dana alokasi umum	3,227,090	657,358
3 Dana alokasi khusus	460,229	93,749
4 Lain-lain	19,876	4,049
<b>3 Lain-lain pendapatan</b>	<b>138,423</b>	<b>15,988</b>
1 Dana Penyesuaian	28,977	3,347
2 Dana Bagi Hasil Pajak Propinsi	91,776	10,600
3 Dana Darurat		
4 Dana bantuan keuangan propinsi	17,670	2,041
5 Hibah		
<b>Belanja daerah</b>	<b>6,417,676</b>	<b>438,599</b>
<b>1 Belanja tidak langsung</b>	<b>4,571,359</b>	<b>407,765</b>
1 Belanja pegawai	4,253,853	584,479
2 Belanja bantuan sosial	135,966	18,682
3 Belanja bantuan keuangan	114,833	15,778
4 Belanja bagi hasil	16,234	2,230
5 Belanja tak terduga	29,820	4,097
6 Belanja subsidi dan hibah	20,653	2,838
<b>2 Belanja langsung</b>	<b>1,846,317</b>	<b>30,833</b>
1 Belanja pegawai	297,064	4,961
2 Belanja barang dan jasa	599,863	10,018
3 Belanja modal	949,390	15,855

Keterangan

\*) Di luar Kab. Lombok Timur

\*\*\*) Perkiraan BI Mataram

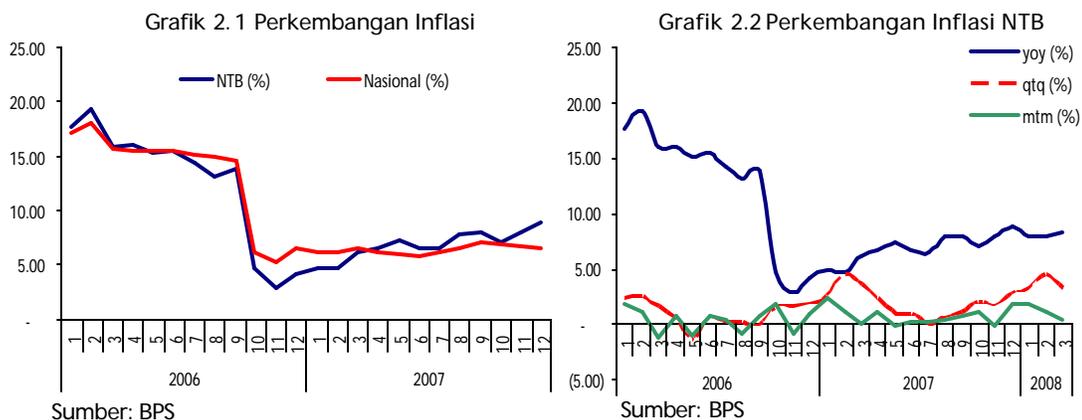
Sumber: Biro Keuangan

# BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

## 2.1 KONDISI UMUM

Laju harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan I-2008 menunjukkan kecenderungan peningkatan di atas rata-rata nasional. Tingkat inflasi di NTB pada periode ini berada pada kisaran 8% di atas target pemerintah ( $6\% \pm 1$ ) yakni sebesar 8,04%, 8,02%, dan 8,38% untuk bulan Januari, Februari, dan Maret 2008. Angka-angka tersebut melebihi inflasi nasional sebesar 7,36%, 7,40% dan 8,17%.

Determinan inflasi pada periode ini didominasi oleh komoditas pembentuk inflasi *volatile foods*. Komoditas yang tergolong *volatile foods* seperti minyak goreng, cabe rawit dan bawang merah menjadi penyumbang inflasi terbesar sepanjang triwulan I-2008. Di sisi lain, tidak ada tekanan inflasi dari komoditas yang tergolong *administered price goods*. Tingginya harga minyak mentah di pasar dunia yang menyebabkan meningkatnya beban subsidi BBM pemerintah belum direspon dengan kebijakan peningkatan harga BBM nasional.



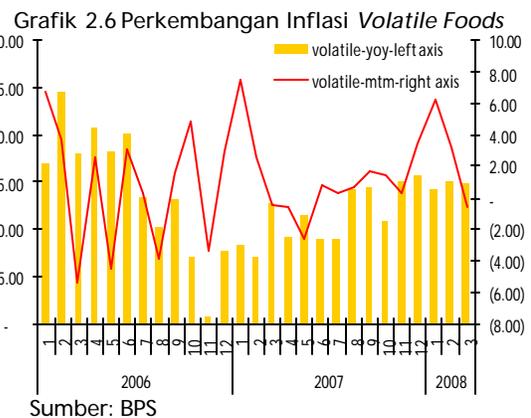
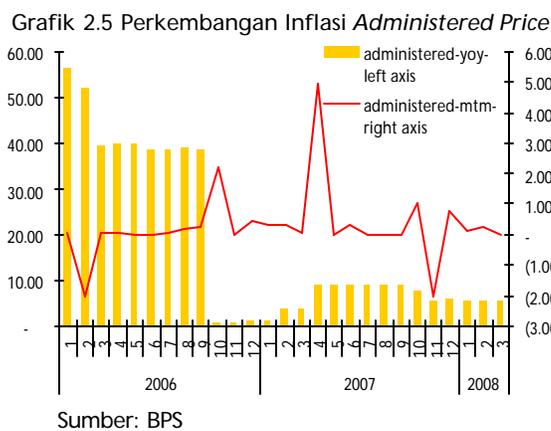
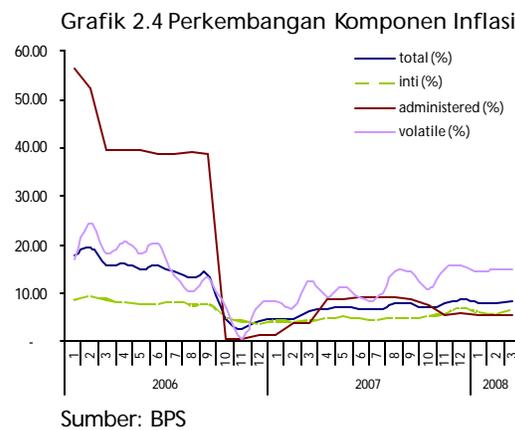
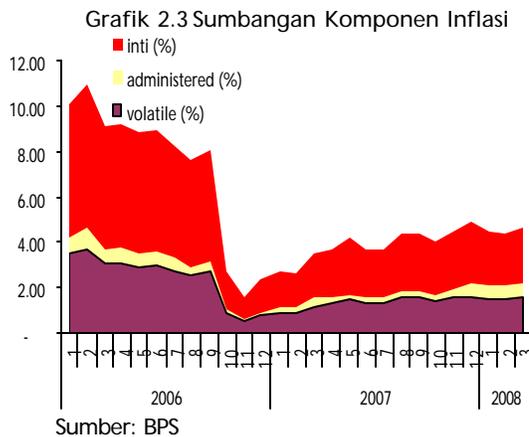
## 2.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI

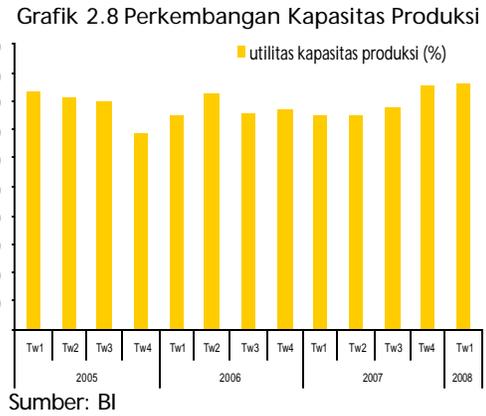
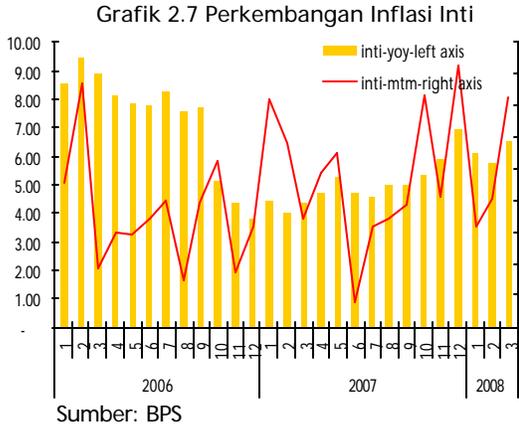
Komponen pembentuk inflasi terbesar masih bersumber dari inflasi inti diikuti oleh inflasi *administered price goods* dan *inflasi volatile foods*. Laju inflasi *volatile foods* menunjukkan peningkatan pada triwulan I-2008 yang mencapai puncaknya pada bulan Februari 2008. Di sepanjang triwulan ini belum ada kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga *administered price goods* seperti bahan bakar minyak, air, listrik dan gas elpiji sehingga laju inflasi *administered price goods* relatif

stabil. Di sisi lain, tekanan inflasi inti mulai menunjukkan peningkatan di akhir triwulan I-2008 sebagai dampak dari *imported inflation* serta kenaikan ekspektasi inflasi.

**Pada periode triwulan I-2008 belum terdapat tekanan inflasi inti dari interaksi permintaan dan penawaran karena *output gap* yang masih negatif.** Hasil survei kegiatan dunia usaha menunjukkan rata-rata utilisasi kapasitas produksi pada triwulan ini mencapai 86,10% lebih tinggi dibandingkan rata-rata utilisasi di triwulan I-2007 yakni sebesar 75,56%. Peningkatan utilisasi tersebut sebagai respon atas tingginya pertumbuhan ekonomi pada periode ini.

**Tekanan inflasi inti juga dipengaruhi ekspektasi harga konsumen yang mengalami fluktuasi sepanjang triwulan ini.** Ekspektasi harga konsumen untuk 3 bulan yang akan datang sempat mengalami penurunan di bulan Februari 2008 namun kembali meningkat pada Maret 2008. Peningkatan ekspektasi inflasi, serta pengaruh *imported inflation* akibat kenaikan harga berbagai komoditas bahan makanan di pasar dunia menyebabkan tekanan inflasi inti mulai menunjukkan peningkatan di akhir triwulan I-2008. Laju inflasi inti tahunan sepanjang triwulan I-2008 (Januari s.d. Maret 2008) tercatat masing-masing sebesar 6,13%, 5,76%, dan 6,56%.





### 2.3 ANALISIS KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI

Penyumbang inflasi terbesar sepanjang triwulan I-2008 masih didominasi komoditas pembentuk inflasi *volatile foods*. Komoditas tersebut terutama terdiri dari beras, minyak goreng, cabe rawit dan bawang merah. Penyumbang inflasi terbesar lainnya terdiri dari komoditas pembentuk inflasi administered price dan inflasi inti yakni tarif air minum PAM dan tempe.

Tabel 2.1

Penyumbang Inflasi (yoy) Terbesar						
No	Jan 08		Feb 08		Mar 08	
1	Beras	1.34	Beras	0.93	Minyak Goreng	1.08
2	Tarif Air Minum PAM	0.88	Tarif Air Minum PAM	0.87	Cabe Rawit	0.90
3	Minyak Goreng	0.73	Minyak Goreng	0.85	Tarif Air Minum PAM	0.87
4	Bawang Merah	0.53	Tempe	0.45	Tempe	0.44
5	Daging Ayam Ras	0.29	Daging Ayam Ras	0.38	Bawang Merah	0.35
	<b>Jumlah</b>	<b>3.77</b>	<b>Jumlah</b>	<b>3.48</b>	<b>Jumlah</b>	<b>3.63</b>
	Inflasi Umum	8.04	Inflasi Umum	8.02	Inflasi Umum	8.38
	Proporsi thd Inflasi Umum	<b>47%</b>	Proporsi thd Inflasi Umum	<b>43%</b>	Proporsi thd Inflasi Umum	<b>43%</b>

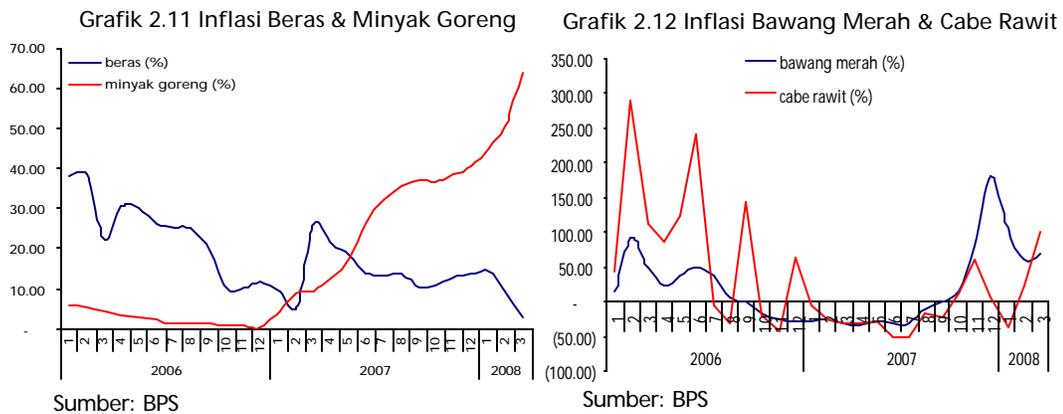
Sumber: BPS

Dinamika **harga beras** yang sempat merangkak naik sejak Oktober 2007 hingga mencapai inflasi sebesar 14,58% (yoy) di bulan Januari 2008, akhirnya menunjukkan penurunan dengan inflasi sebesar 3,31% (yoy) pada bulan Maret 2008. Tingginya harga beras pada awal triwulan I-2008 disebabkan berkurangnya pasokan

akibat pola tanam padi di Nusa Tenggara Barat yang memasuki masa tanam pertama di bulan November hingga Desember 2007. Dengan mulai berlangsungnya panen padi dalam skala kecil di pertengahan Februari 2008, harga beras berangsur-angsur mengalami penurunan.

Produksi beras pada triwulan ini diperkirakan lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut dikonfirmasi indikator luas lahan panen yang lebih tinggi dibandingkan kondisi triwulan I-2007. Dengan asumsi tidak ada gangguan proses produksi diperkirakan laju inflasi untuk komoditas pada triwulan-triwulan mendatang akan relatif stabil.

Sementara itu, **harga minyak goreng** terus mengalami peningkatan yang spektakuler sejak triwulan I-2007 dan mencapai level inflasi tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir 63,92% (yoy) pada akhir Maret 2008. Kenaikan harga minyak goreng sangat dipengaruhi kenaikan harga CPO di pasar dunia. Langkah pemerintah untuk melakukan operasi stabilisasi harga barang (OSHB) dengan menjual minyak goreng bersubsidi belum cukup efektif untuk menekan laju inflasi komoditas tersebut.



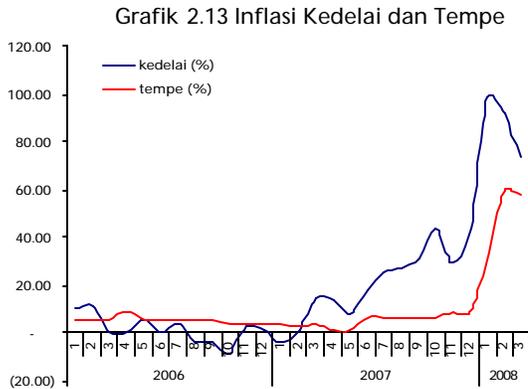
Kenaikan harga yang cukup signifikan juga ditunjukkan oleh laju inflasi komoditas **cabe rawit** sepanjang triwulan I-2008. Di akhir Maret 2008, harga cabe rawit mengalami peningkatan sebesar 101,83% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Secara struktural, penyebab kenaikan harga cabe rawit dipengaruhi berkurangnya pasokan komoditas tersebut dari sentra-sentra produksi baik di wilayah Nusa Tenggara Barat maupun dari sentra-sentra produksi di wilayah Jawa Timur yang menjadi daerah pemasok bagi Nusa Tenggara Barat.

Faktor buruknya cuaca diperkirakan menjadi penyebab terganggunya pola tanam cabe rawit terganggu. Musim hujan yang berkepanjangan hingga awal triwulan I-2008 membuat petani tidak dapat melakukan penanaman cabe rawit karena komoditas tersebut hanya mampu tumbuh di lahan kering.

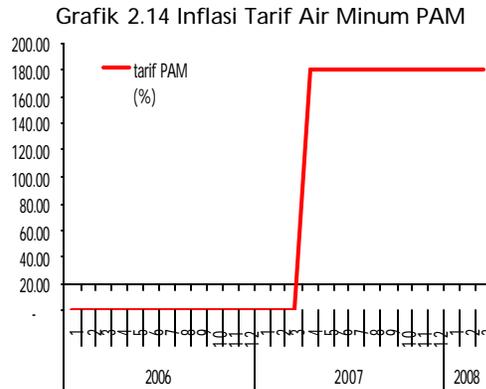
Hal serupa juga terjadi pada komoditas **bawang merah** yang menunjukkan trend peningkatan hingga mencapai 69,50% (yoy) pada akhir triwulan ini. Tingginya harga bawang merah diperkirakan akibat berkurangnya pasokan komoditas tersebut

yang dipengaruhi faktor cuaca buruk. Dengan karakteristik pola tanam yang serupa dengan cabe rawit, para petani tidak dapat melakukan kegiatan tanam bawang merah akibat musim hujan yang berkepanjangan.

Memasuki triwulan II-2008, BMG memprediksi tibanya musim kemarau yang diharapkan mampu mendorong para petani untuk melakukan penanaman tanaman hortikultura seperti cabe rawit dan bawang merah sehingga tekanan inflasi dari kurangnya pasokan komoditas tersebut dapat diredam.



Sumber: BPS



Sumber: BPS

Sumbangan inflasi terbesar lainnya berasal dari inflasi inti yakni kenaikan harga **tempe**. Meningkatnya harga kedelai impor sebagai bahan baku tempe menyebabkan tingginya harga tempe hingga pertengahan triwulan I-2008. Namun demikian, seiring berangsur-angsur turunnya harga kedelai, laju inflasi tempe hingga akhir Maret 2008 mulai mengalami sedikit penurunan mencapai 57,86% (yoy).

Komoditas pembentuk inflasi *administered price goods* yakni **tarif air minum PAM** turut menjadi penyumbang inflasi terbesar sepanjang triwulan I-2008. Hal tersebut disebabkan kenaikan tarif dasar yang ditetapkan pemerintah pada bulan April 2007. Diperkirakan pada triwulan-triwulan mendatang, tekanan inflasi dari kelompok *administered price goods* akan menurun dan relatif stabil sepanjang tidak ada kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga-harga barang dan jasa yang termasuk kelompok *administered price goods*

Namun demikian, wacana pemerintah untuk menaikkan harga BBM ditengah tekanan meningkatnya subsidi BBM akibat melonjaknya harga CPO di pasar dunia, ditambah rencana kenaikan tarif air minum PAM akibat berkurangnya serapan air tanah, patut disikapi secara tepat agar tidak menambah tekanan inflasi pada periode mendatang.

## BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

**Kondisi ekonomi makro yang belum begitu menggembirakan sepanjang triwulan I-2008 yang ditandai dengan adanya kenaikan harga komoditas pangan dan bahan bakar minyak di tingkat internasional, regional dan nasional juga berimbas pada perekonomian di Propinsi NTB. Dampaknya juga dirasakan pada perlambatan pertumbuhan kinerja perbankan secara tahunan (yoy) baik dari sisi asset, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit serta kualitas kredit yang kembali cenderung meningkat dibandingkan posisi akhir tahun 2007.**

Meskipun secara umum, perbankan telah berusaha untuk melakukan tindakan efisiensi dan peningkatan kinerja, namun dengan kondisi makro yang belum menggembirakan ini, dari sisi *supply* berdampak pada ekspansi kredit yang melambat dan sedikit meningkatnya kredit non lancar, sebagai akibat meningkatnya biaya-biaya dari sisi *demand*/sisi debitur, juga kecenderungan para debitur yang masih *wait and see*, disamping menggunakan dananya sendiri untuk menjalankan usahanya.

Membaiknya sisi keuangan pemerintah yang terlihat dari persetujuan anggaran yang 5 bulan lebih cepat dari biasanya/dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, belum secara langsung memberikan dampak nyata bagi ekspansi kredit perbankan khususnya pada sektor bangunan dan konstruksi (yang masih pada tahap tender) serta pertanian pada triwulan I 2008 ini. Ekspansi penyaluran kredit perbankan pada triwulan laporan tumbuh sebesar 3,40% (ytd) dan secara tahunan sebesar 23,90% (yoy).

Dilihat dari sisi penggunaannya, bank cenderung mencari risiko bisnis yang terendah yang tercermin dari pangsa kredit sektor konsumtif yang semakin membesar dibandingkan kredit ke sektor produktif. Dari sisi besarnya plafon, perbankan di daerah ini cenderung menyalurkannya ke sektor retail dan UMKM, dimana rasio kredit ke UMKM (baik produktif dan yang konsumtif) cenderung meningkat dari 97,75% posisi akhir tahun 2007 menjadi sebesar 98,35% pada periode ini.

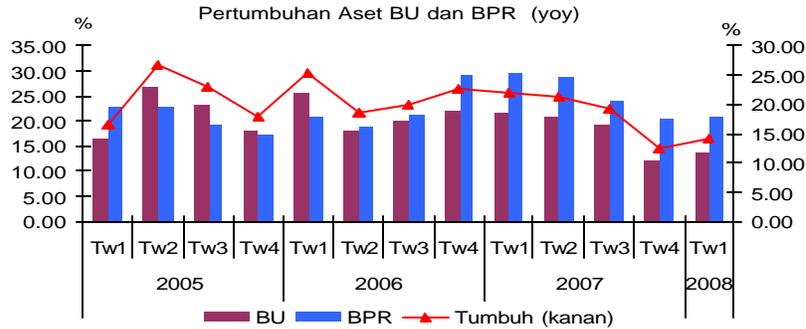
### 3. 1. PERKEMBANGAN PERBANKAN

**Kinerja perbankan NTB sampai dengan triwulan laporan belum menunjukkan peningkatan secara signifikan dan berkualitas** terlihat dari pertumbuhan asset, kredit, DPK dan beberapa rasio penting lainnya seperti rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Dari sisi kelembagaan, hanya terdapat satu BPR yang statusnya meningkat dari pos pelayanan menjadi kantor cabang.

Pertumbuhan aset perbankan NTB secara yoy sampai dengan triwulan laporan mengalami perlambatan dari sebesar 22,10% pada triwulan yang sama tahun

sebelumnya menjadi sebesar 14,12% (yoy), namun pertumbuhan secara triwulanan pada periode ini sudah lebih baik daripada periode triwulan sebelumnya, begitu pula dengan angka nominal yang mengalami peningkatan dari sebesar Rp6,94 triliun pada triwulan I-2007 menjadi Rp7,92 triliun. Penurunan secara tahunan tersebut lebih

Grafik 3.1

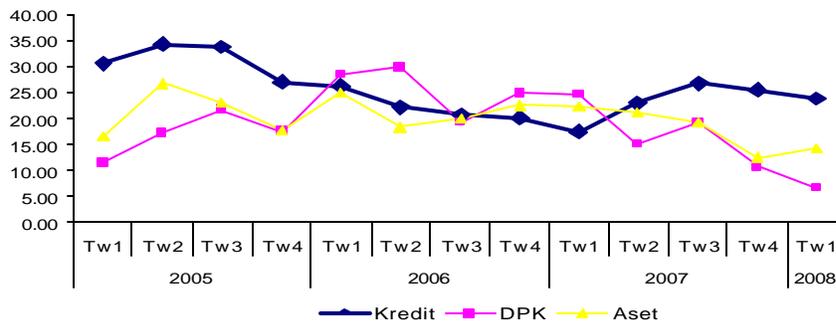


Sumber : KBI Mataram

disebabkan oleh penurunan deposito milik pemerintah mencapai minus 61,10% (yoy) dan giro milik pemerintah di bank umum pemerintah mencapai minus 10,55% (yoy). Penurunan giro milik pemerintah lebih disebabkan oleh realisasi APBD yang lebih cepat dari biasanya dan terjadi sejak akhir bulan Februari 2008 untuk mendanai proyek-proyek milik pemerintah yang jumlahnya masih relatif kecil, sedangkan penurunan deposito milik pemerintah sebagian besar dikonversi ke tabungan dalam rangka mengantisipasi pencairan proyek berikutnya baik proyek infrastruktur dan kredit kepada usaha mikro melalui program pemerintah pusat. Selain itu, besarnya tekanan inflasi berpengaruh pada masyarakat yang menggunakan sebagian savingnya untuk pemenuhan kebutuhan pokok yang semakin meningkat.

Grafik 3.2

Pertumbuhan Aset, Kredit dan DPK perbankan NTB

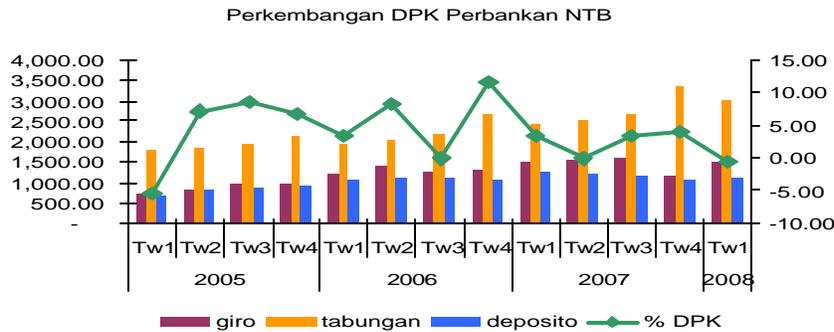


Sumber : KBI Mataram

Sementara itu, dilihat dari pertumbuhan secara yoy, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di NTB mengalami perlambatan dari sebesar 24,70% pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi 6,75% pada triwulan laporan, namun

secara nominal mengalami peningkatan dari sebesar Rp5,24 triliun pada triwulan I-2007 menjadi Rp5,60 triliun. Peningkatan secara nominal tersebut berasal dari peningkatan dalam bentuk tabungan yang tumbuh 22,91%, sedangkan dalam bentuk giro dan deposito mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,00% dan 12,90%.

Grafik 3.3

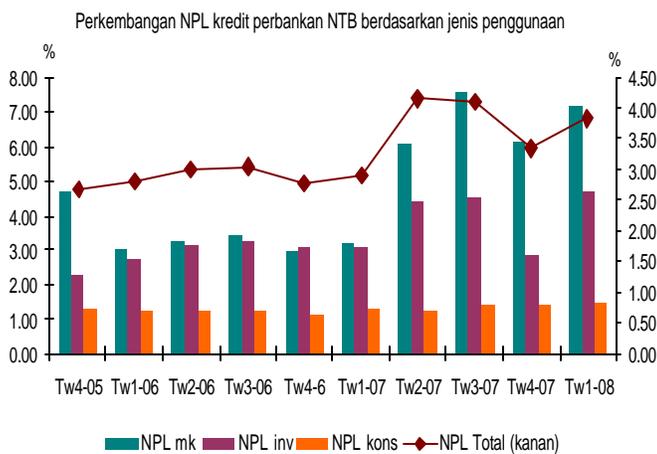


Sumber : KBI Mataram

Sampai dengan triwulan laporan, penyaluran kredit meningkat hingga mencapai Rp5,22 triliun atau tumbuh 23,90% (yoy) meskipun secara tahun berjalan (ytd) baru sebesar 3,40%. Pertumbuhan kredit tersebut lebih disebabkan antara lain karena perbankan mulai menurunkan tingkat suku bunga kredit investasi (dari rata-rata 15,10% pada Desember 2007 menjadi 14,42% pada Maret 2008) dan modal kerja (dari rata-rata 15,18% pada Desember 2007 menjadi 14,81% pada Maret 2008).

Pertumbuhan kredit yang relatif lebih besar dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mendorong perbaikan rasio LDR perbankan dari 80,38% (Maret 2007) dan 89,74% (Desember 2007) menjadi 93,29% (Maret 2008). Peningkatan rasio LDR diikuti pula dengan peningkatan rasio Non Performing Loan (NPL) gross dari 2,92% pada Maret 2007 menjadi 3,82% atau NPL net dari 0,39% menjadi 0,69%.

Grafik 3.4



Sumber : KBI Mataram

menjadi 67,74% akibat suku bunga tabungan yang turun lebih tinggi dibandingkan penurunan suku bunga kredit. Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar

Sepanjang 1 tahun terakhir, besarnya rasio NPL cenderung fluktuatif dan tertinggi adalah angka NPL pada kredit modal kerja dan terendah di kredit konsumtif. Hal inilah yang menyebabkan minat perbankan dalam menyalurkan kredit cenderung pada kredit konsumtif. Sementara itu, rasio BOPO cenderung membaik dari 71,55% &

portofolio kredit perbankan di NTB masih didominasi oleh kredit konsumtif (6,01%) sedangkan untuk kegiatan produktif sebesar 43,99%. Dengan kondisi harga barang kebutuhan yang meningkat dan perkiraan adanya permintaan masyarakat yang agak menurun, perbankan cenderung menyalurkan kredit konsumtif pada triwulan I-2008 disamping faktor risiko yang lebih rendah.

**Penyaluran kredit sektor produktif terbesar masih tetap di sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dunia usaha dan sektor pertanian.** Imbas bisnis di sektor perdagangan, hotel dan restoran ini membawa dampak positif bagi sektor lainnya terutama sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi yang mencatat pertumbuhan sektoral tertinggi sebesar 42,17%, diikuti sektor jasa dunia usaha 19,05%. **Pangsa kredit UMKM mencapai 98,35% dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB dan pertumbuhannya cenderung lebih tinggi dibandingkan kredit secara total, yang menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki potensi besar untuk diolah dan dimanfaatkan oleh sektor perbankan.** Namun seringkali perbankan terbentur kendala-kendala antara lain kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda serta kesiapan calon debitur dalam persyaratan administrasi kredit dan agunan. Penyaluran kredit ke sektor UMKM diharapkan semakin meningkat dengan adanya rencana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya merupakan dana murni perbankan. Peran pemerintah adalah turut menjamin risiko kredit bermasalah yang terjadi bersama PT. Askrindo dan PT. Sarana Penjaminan Usaha yang merupakan perusahaan BUMN. Di samping itu, Bank Indonesia juga membentuk tim fasilitasi percepatan pemberdayaan ekonomi daerah yang bertujuan mendorong peningkatan kredit ke sektor riil guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah pada tahun 2008, terutama di sektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja yaitu komoditas kacang tanah dan kedelai serta menjaga kesinambungan pengembangan rumput laut.

Berdasarkan lokasi proyek, dana perbankan terbanyak disalurkan di Kota Mataram dan terkecil di Kabupaten Dompu. Dari data tabel di atas, kecenderungan kredit di hampir setiap kota dan kabupaten lebih banyak disalurkan ke debitur dengan maksimum plafon mikro (maksimum Rp 50 juta) dan plafon kredit kecil (antara Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta). Jadi jelaslah bahwa, perekonomian di NTB banyak digerakkan oleh sektor mikro dan kecil.

Tabel 3.1

POSISI KREDIT MIKRO, KECIL DAN MENENGAH PERBANKAN DI NTB  
PER DATI II BERDASARKAN LOKASI PROYEK DI PROPINSI NTB

dalam jutaan rph

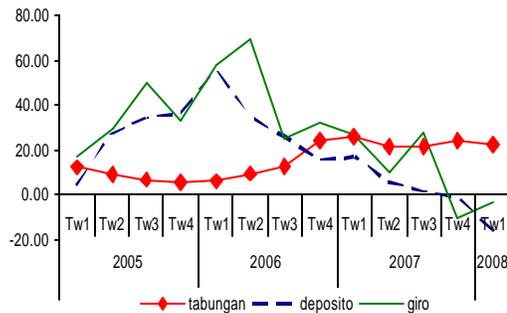
Dati II dan Plafond Kredit	2007					2008	
	Feb	Mar	Jun	Sep	Dec	Jan	Feb
<b>1 Kodya Mataram</b>	<b>1,308,923</b>	<b>1,343,485</b>	<b>1,450,673</b>	<b>1,539,841</b>	<b>1,577,204</b>	<b>1,548,027</b>	<b>1,582,196</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	539,365	570,751	625,213	650,533	671,122	667,974	683,045
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	461,232	451,598	475,086	506,801	512,074	507,522	522,476
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	308,327	321,136	350,374	382,507	394,008	372,531	376,675
<b>2 Kab. Sumbawa</b>	<b>597,206</b>	<b>618,812</b>	<b>678,802</b>	<b>733,105</b>	<b>739,464</b>	<b>718,895</b>	<b>724,199</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	366,968	389,814	415,884	441,511	444,659	444,807	458,373
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	164,374	157,019	166,210	192,805	174,843	165,657	153,601
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	65,864	71,979	96,708	98,788	119,962	108,431	112,225
<b>3 Kab. Lombok Timur</b>	<b>498,103</b>	<b>510,173</b>	<b>564,539</b>	<b>609,324</b>	<b>632,916</b>	<b>636,366</b>	<b>653,070</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	392,287	403,921	441,655	466,510	472,749	486,203	497,566
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	84,422	85,507	91,716	109,627	116,821	109,428	113,230
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	21,394	20,745	31,168	33,187	43,345	40,735	42,274
<b>4 Kab. Lombok Tengah</b>	<b>483,245</b>	<b>497,690</b>	<b>544,865</b>	<b>587,203</b>	<b>589,084</b>	<b>586,662</b>	<b>605,670</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	369,271	376,665	400,195	431,458	433,176	435,648	449,169
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	89,741	92,989	108,942	115,871	109,603	109,170	113,874
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	24,233	28,036	35,728	39,874	46,306	41,843	42,627
<b>5 Kab. Lombok Barat</b>	<b>425,686</b>	<b>442,785</b>	<b>499,253</b>	<b>534,476</b>	<b>550,135</b>	<b>541,907</b>	<b>556,425</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	334,825	344,404	382,473	405,844	416,876	419,178	424,632
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	58,700	61,146	70,596	78,071	80,372	81,680	84,835
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	32,161	37,235	46,184	50,561	52,887	41,050	46,959
<b>6 Kab. Dompu</b>	<b>242,894</b>	<b>255,719</b>	<b>289,097</b>	<b>308,272</b>	<b>310,864</b>	<b>307,204</b>	<b>310,037</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	187,559	181,191	173,314	168,163	166,691	164,270	159,464
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	44,173	61,707	101,138	124,403	123,149	126,605	131,540
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	11,162	12,821	14,645	15,707	21,024	16,329	19,033
<b>7 Kab. Bima</b>	<b>633,118</b>	<b>652,317</b>	<b>717,768</b>	<b>770,497</b>	<b>774,605</b>	<b>763,637</b>	<b>778,234</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	425,349	442,600	440,182	434,925	427,487	414,099	422,983
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	135,109	131,751	195,216	247,756	266,704	273,700	277,011
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	72,660	77,966	82,371	87,816	80,414	75,838	78,240
<b>8 NUSA TENGGARA BARAT</b>	<b>4,189,174</b>	<b>4,320,981</b>	<b>4,744,997</b>	<b>5,082,719</b>	<b>5,174,272</b>	<b>5,102,698</b>	<b>5,209,830</b>
- Mikro (sd Rp 50 juta)	2,615,623	2,709,346	2,878,916	2,998,944	3,032,760	3,032,179	3,095,230
- Kecil (> Rp 50 juta - Rp 500 juta)	1,037,750	1,041,717	1,208,904	1,375,335	1,383,566	1,373,763	1,396,567
- Menengah (> Rp 500 juta - Rp 5 miliar)	535,801	569,918	657,178	708,440	757,946	696,757	718,033

**3.2. PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA BANK UMUM**

Pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum di NTB menunjukkan kecenderungan menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sampai dengan triwulan I-2008, DPK yang berhasil dihimpun hanya mencapai 6,21% (yoy) atau turun sangat signifikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,45% (yoy). Namun secara nominal terdapat peningkatan

Grafik 3.5

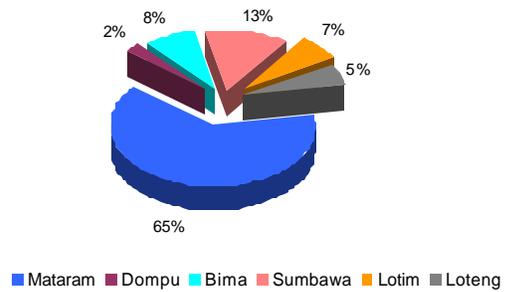
Pertumbuhan DPK Bank Umum (yoy)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.6

Pangsa Penghimpunan DPK BU berdasarkan Dati II Tw I-08



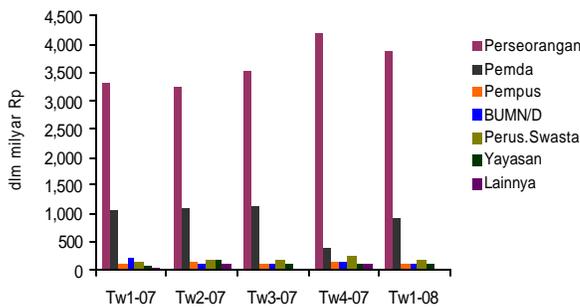
Sumber : KBI Mataram

dari sebesar Rp5,05 triliun pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp5,36 triliun. Berdasarkan jenis simpanan, kenaikan terjadi pada jenis simpanan tabungan sebesar 22,75% (yoy) sedangkan jenis simpanan dalam bentuk deposito dan giro mengalami penurunan masing-masing sebesar 15,68% dan 3,00%. Penurunan dalam bentuk giro dan deposito terkait dengan mulai direalisasikan dana APBD dan sebagian lagi dikonversi dalam bentuk tabungan. Faktor kebutuhan pemenuhan likuiditas dan kemudahan transaksi pembayaran menjadi motivasi/karakteristik utama nasabah bank di NTB menyimpan dananya pada tabungan.

**Berdasarkan golongan pemilik, 71,94% DPK yang dihimpun oleh bank umum di NTB berasal dari nasabah perorangan, yaitu mencapai Rp3,86 triliun.**

Grafik 3.7

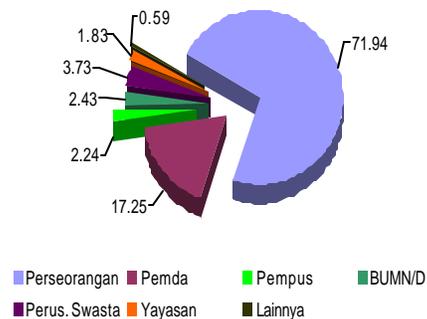
Perkembangan DPK BU berdasarkan golongan pemilik



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.8

Pangsa kepemilikan DPK BU tw 1-08 (%)



Sumber : KBI Mataram

DPK yang bersumber dari yayasan memiliki pertumbuhan tertinggi mencapai 29,04% (yoy) diikuti oleh perusahaan swasta 27,34% (yoy) sedangkan DPK yang bersumber dari BUMN/D dan Pemda mengalami perlambatan masing-masing mencapai 42,11% dan 13,75%.

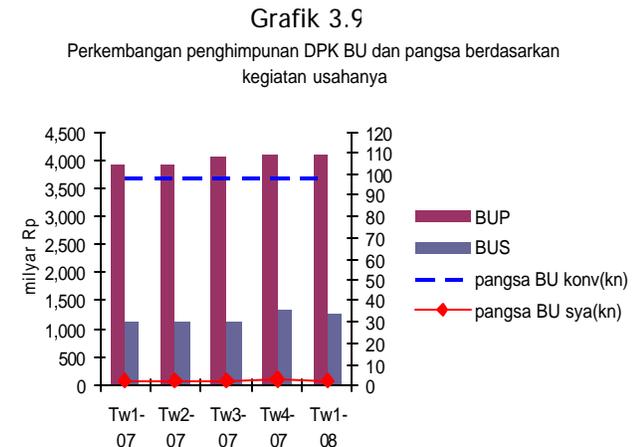
**Berdasarkan kelompok bank, bank pemerintah masih mencatat dominasi pasar dalam penghimpunan DPK dibandingkan dengan kelompok bank swasta, dengan porsi lebih dari 76%.** Penyebab utamanya adalah jumlah kantor bank pemerintah baik kantor cabang maupun kantor pusatnya lebih banyak daripada bank swasta nasional. Pangsa bank umum syariah dalam penghimpunan DPK masih relatif kecil, yaitu baru mencapai pangsa 2,42% dari total DPK bank umum di NTB, meskipun pertumbuhannya

lebih tinggi hingga mencapai 18,49%. Upaya sosialisasi dan pendekatan terhadap nasabah telah banyak dilakukan oleh bank syariah di NTB, namun faktor margin keuntungan yang diperoleh dan pelayanan masih menjadi faktor utama bagi sebagian besar nasabah dalam menempatkan dananya di perbankan termasuk pada bank

syariah. Oleh karena itu, sosialisasi yang baik tentang bank syariah kepada berbagai kelompok sosial masyarakat dan ekonomi perlu terus menjadi fokus utama dalam peningkatan pangsa DPK, aset dan pembiayaan bank yang berprinsip syariah, terutama dalam rangka mencapai target rasio aset perbankan syariah menjadi 5% terhadap total perbankan. Pembukaan cabang baru atau konversi cabang konvensional menjadi cabang syariah atau alternatif cara penghimpunan dana secara kreatif kepada berbagai unsur lapisan masyarakat melalui berbagai cara dapat menjadi alternatif tercepat pencapaian target tersebut.

**3.3. PENYALURAN KREDIT BANK UMUM**

**Sampai dengan triwulan I-2008, penyaluran kredit oleh bank umum di NTB telah mencapai Rp4,90 triliun atau tumbuh 24,38% (yoy) meskipun secara (ytd) baru mencapai 3,19%.** Berdasarkan hasil survei opini pejabat bank umum triwulan I-2008, permintaan kredit pada triwulan berjalan meningkat sebesar (67,65%) sedikit lebih tinggi dibandingkan respon pejabat bank pada triwulan IV-2007 sebesar (62,50%). Penyebab utama permintaan kredit karena menurunnya suku bunga kredit dan membaiknya kondisi ekonomi serta prospek usaha nasabah. Secara internal bank umum,



Sumber : KBI Mataram

permodalan yang kuat dan perbaikan kualitas portofolio kredit serta likuiditas yang berlebih turut mendukung peningkatan realisasi kredit baru.

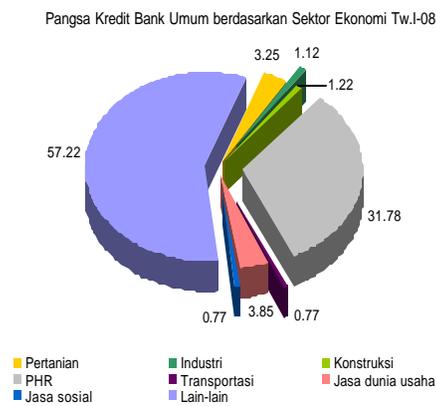
Sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi daerah NTB, permohonan kredit baru sedikit meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun dalam proses persetujuannya belum sebesar jumlah permohonannya, tercermin dari pernyataan pimpinan Bank umum pelapor baik milik pemerintah maupun milik swasta dengan mayoritas responden sekitar 72,73% yang menyatakan terjadi peningkatan permintaan kredit baru.

Di sisi lain, dari hasil survei opini pimpinan bank umum tersebut, komitmen bank umum untuk secara konsisten mendorong percepatan sektor riil ditunjukkan dengan prioritas penyaluran kredit baru yang ditujukan kepada sektor produktif mencapai 57,58% dari total responden atau sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 64,52% dari total responden, sedangkan sisanya untuk sektor konsumtif. Komitmen bank umum milik pemerintah sebesar 42,86% dari total responden jauh lebih rendah dibandingkan bank umum milik swasta sebesar 90,91% dalam hal mendorong percepatan sektor riil dengan prioritas penyaluran kredit baru untuk sektor produktif.

Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel & restoran masih menjadi tujuan utama penyaluran kredit bank umum dilanjutkan dengan sektor pertanian dan sektor konstruksi. Dari 33 responden bank umum, sebanyak 63,64% menyatakan porsi kredit terbesar diberikan pada sektor favorit tersebut. Sektor favorit berikutnya adalah sektor pertanian dan konstruksi masing-masing sebesar (9,09%) sedangkan sisanya untuk sektor konsumtif.

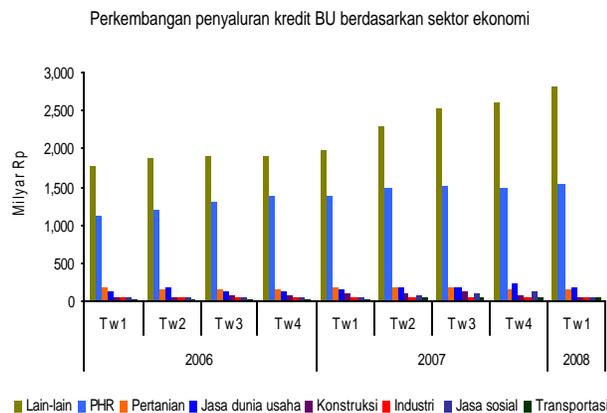
Penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai secara umum masih dalam kategori lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dunia usaha dan sektor pertanian.

Grafik 3.10



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.11



Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan sektoral tertinggi tercatat di sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi meningkat 42,17% dari Rp26 milyar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp38 milyar pada triwulan laporan. Kemudian diikuti oleh sektor jasa dunia usaha dan perdagangan, hotel dan restoran masing-masing 21,26% dan 12,38%.

Pertumbuhan kredit sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi sejalan dengan usaha pemda NTB untuk mengembangkan pariwisata Lombok dengan adanya percepatan realisasi pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) dan adanya kerja sama antara Pemda NTB, pemerintah pusat dengan PT EMAAR untuk pengembangan wisata di Kabupaten Lombok Tengah.

Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit oleh bank umum yang berlokasi di NTB, peningkatan juga terjadi pada kredit yang diserap di wilayah NTB baik yang disalurkan oleh bank umum berlokasi di NTB maupun oleh bank umum di luar NTB. Kredit yang disalurkan ke Propinsi NTB sampai dengan bulan Februari 2008 mencapai Rp5,21 triliun atau tumbuh 26,89% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berlokasi di NTB posisi Februari 2008 hanya mencapai Rp4,76 triliun atau tumbuh 24,89%. Jadi ada sekitar Rp 500 miliar dana yang bersumber dari luar NTB yang masuk ke NTB.

Tabel 3.2

POSISI PINJAMAN YANG DIBERIKAN RUPIAH DAN VALAS BANK UMUM DI NTB  
MENURUT SEKTOR EKONOMI BERDASARKAN LOKASI PROYEK <sup>1</sup>

*dalam jutaan rupiah*

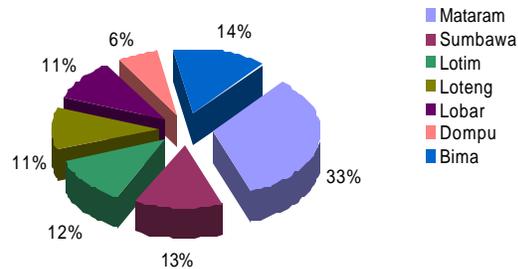
Kelompok Bank dan Sektor Ekonomi	2007					2008	
	Feb	Mar	Jun	Sep	Dec	Jan	Feb
<b>Bank Pemerintah</b>	3.245.041	3.348.194	3.668.375	3.915.004	3.964.442	3.922.087	4.011.515
Pertanian	169.587	165.770	174.560	162.328	155.316	148.269	133.657
Pertambangan	-	204	41	-	-	-	18
Perindustrian	90.520	93.440	96.595	93.360	93.732	95.977	96.789
Perdagangan	1.000.699	1.025.881	1.061.727	1.087.806	1.074.983	1.032.179	1.049.853
Jasa-jasa	174.385	200.125	203.182	203.916	211.091	128.947	121.407
Listrik, Gas dan Air	197	200	200	200	199	199	198
Konstruksi	74.205	77.200	67.477	59.291	34.814	29.165	30.954
Pengangkutan	4.855	4.518	5.155	4.792	4.689	4.645	4.811
Jasa Dunia Usaha	37.940	59.941	61.174	48.188	68.887	50.890	39.908
Jasa Sosial Masyarakat	57.188	58.266	69.176	91.445	102.502	44.048	45.536
Lain-lain	1.809.850	1.862.774	2.132.270	2.367.594	2.429.320	2.516.715	2.609.791
<b>Bank Swasta Nasional</b>	821.671	857.400	1.105.565	1.177.495	1.223.352	1.184.992	1.179.439
Pertanian	8.209	6.315	8.127	9.794	7.939	8.188	7.890
Pertambangan	349	353	210	206	227	235	217
Perindustrian	22.315	23.583	22.344	23.908	27.509	26.875	29.210
Perdagangan	386.995	414.177	448.674	482.952	485.263	448.958	444.662
Jasa-jasa	195.301	207.205	374.250	386.461	405.658	402.858	389.156
Listrik, Gas dan Air	4.530	4.693	4.724	4.638	4.804	4.964	5.087
Konstruksi	46.623	59.582	76.183	67.887	45.734	43.173	36.435
Pengangkutan	29.975	29.359	148.214	145.639	150.394	153.758	149.841
Jasa Dunia Usaha	96.231	95.487	113.465	129.510	160.268	153.577	153.259
Jasa Sosial Masyarakat	17.942	18.084	31.664	38.787	44.458	47.386	44.534
Lain-lain	208.502	205.767	251.960	274.174	296.756	297.878	308.304
<b>Bank Asing dan Bank Campura</b>	41.881	39.638	30.127	28.900	25.672	25.943	22.434
Pertanian	-	-	0	-	-	-	-
Pertambangan	-	-	0	-	-	-	-
Perindustrian	-	-	0	-	-	-	-
Perdagangan	-	-	0	-	-	-	-
Jasa-jasa	-	-	0	-	-	-	-
Listrik, Gas dan Air	-	-	0	-	-	-	-
Konstruksi	-	-	0	-	-	-	-
Pengangkutan	-	-	0	-	-	-	-
Jasa Dunia Usaha	-	-	0	-	-	-	-
Jasa Sosial Masyarakat	-	-	0	-	-	-	-
Lain-lain	41.881	39.638	30.127	28.900	25.672	25.943	22.434

Sumber : KBI Mataram

<sup>1</sup> Kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan oleh bank umum baik yang berada di dalam maupun di luar wilayah NTB yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan kredit di NTB.

Berdasarkan kabupaten/kota penerima kredit, Kota Mataram sebagai ibu kota Propinsi NTB merupakan daerah penyerap kredit terbesar yakni sekitar 33,19% dari total kredit yang disalurkan di NTB. Daerah lainnya yang menyerap kredit cukup besar adalah kabupaten Bima sebesar 14,27%, diikuti kabupaten Sumbawa dan kabupaten Lombok Timur masing-masing sebesar 13,24% dan 11,85%.

Grafik 3.12  
Pangsa penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek di dati II

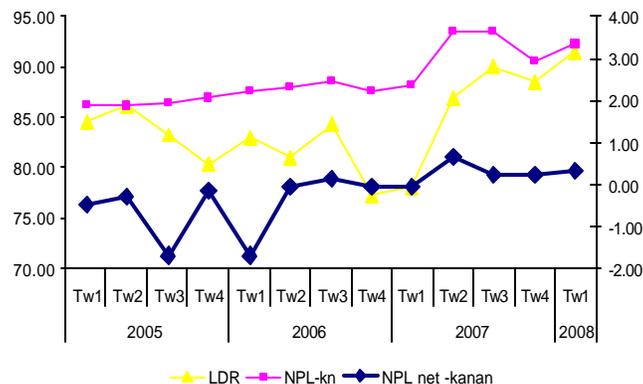


Sumber : KBI Mataram

Penyaluran kredit baru oleh bank umum di NTB pada triwulan I-2008 pertumbuhannya cukup signifikan mencapai 105,04%(yoy) dengan nominal Rp413 milyar. Kredit baru tersebut sebagian besar disalurkan untuk kredit produktif mencapai 63,83%, yaitu kredit modal kerja sebesar Rp238 milyar dan kredit investasi Rp26 milyar, sisanya sebesar 36,17% merupakan kredit konsumtif dengan nominal Rp149 milyar. Penyaluran kredit baru dengan prioritas untuk usaha produktif diharapkan sektor UMKM dapat lebih berkembang.

**Peningkatan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga menyebabkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank umum di NTB terkoreksi dari 87,87% pada triwulan IV-2007 menjadi 91,37% pada triwulan laporan.** Namun, apabila dilihat dari sumbangan LDR dari masing-masing bank umum di NTB, masih terdapat 7 bank (termasuk bank baru) yang rasio LDRnya masih dibawah 50,00%, sedangkan rasio LDR berkisar antara 50,00% sampai dengan 200% sebanyak 13 bank dan rasio LDR di atas 200% sebanyak 6 bank. Bank-bank yang rasio LDRnya masih dibawah 50,00% dihimbau agar lebih meningkatkan ekspansi kreditnya dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan bagi bank yang rasio LDR telah melampau agar lebih mengoptimalkan penghimpunan dana pihak ketiga.

Grafik 3.13  
Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum



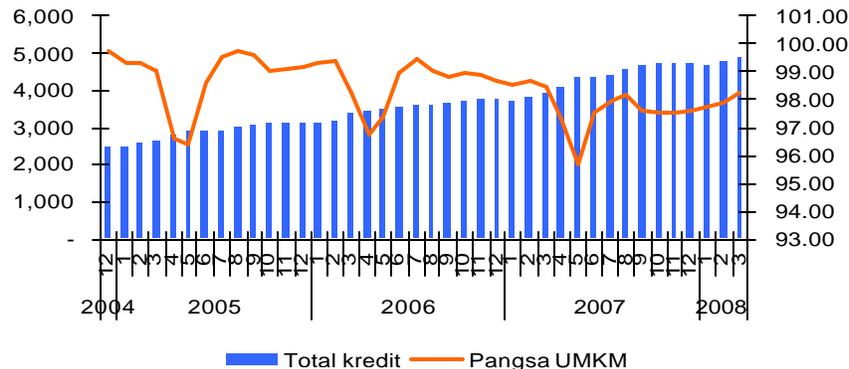
Sumber : KBI Mataram

Pada triwulan laporan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) bank umum di NTB tercatat sebesar Rp164 milyar atau naik 18,70% dibandingkan akhir tahun 2007, sehingga rasio NPLs menjadi 3,34% (gross) atau 0,36% (net) pada triwulan laporan. Persentase rasio NPL terbesar terjadi pada sektor pertambangan dan konstruksi.

### 3.4 PERKEMBANGAN KREDIT UMKM BANK UMUM

Penyaluran kredit mikro, kecil dan menengah (MKM) oleh bank umum di NTB pada triwulan I-2008 mencapai Rp4.81 triliun atau tumbuh 24,05% lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,27%. Dilihat dari pangsa kredit UMKM pada triwulan laporan sebesar 98,24% sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan I2007 yang mencapai 98,50%. Kredit mikro dengan pangsa 72,89% dari total kredit UMKM, tumbuh sebesar 21,90 % (yoy) dengan kenaikan NPL hanya sebesar 1,07% menjadi 3,09%. Artinya bahwa kredit mikro masih sangat prospektif dan tingkat pengembaliannya terbukti sangat baik sepanjang dilakukan analisis kredit secara hati-hati.

Grafik 3.14  
Perkembangan Kredit BU NTB dan pangsa kredit UMKM



Sumber : KBI Mataram

**Kinerja intermediasi perbankan daerah akan terus ditingkatkan, terutama untuk mendorong Bergeraknya UMKM sebagai lokomotif perekonomian daerah.** Berbagai program pendorong intermediasi perbankan telah dilakukan, diantaranya *linkage program* dan pembentukan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) serta hasil penelitian yang menunjang informasi bagi pihak perbankan dan dunia usaha

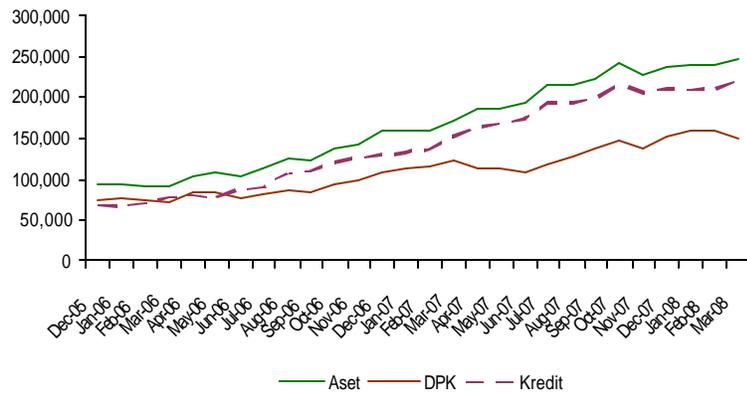
3.4. PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH

Kinerja perbankan syariah (Bank Umum Syariah dan BPRS) terus menunjukkan peningkatan dilihat dari indikator perbankan syariah yang tercermin dari Asset yang tumbuh sebesar 44,92%(yoy), DPK tumbuh 21,78% (yoy) dan Kredit tumbuh 45,03%(yoy). Pangsa aset bank umum syariah di NTB sampai dengan triwulan laporan mencapai 3,13%. Hal ini patut menjadi perhatian mengingat kebijakan akselerasi aset perbankan syariah ditargetkan mencapai 5% terhadap total bank pada tahun 2008. Meskipun secara nominal indikator perbankan syariah tersebut masih berada jauh dibawah perbankan NTB namun persentase pertumbuhan tahunan berada di atas pertumbuhan perbankan NTB. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah di NTB masih sangat

terbatas, yaitu baru sebanyak 7 bank. Diharapkan dengan rencana pembukaan bank syariah dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah dan alternatif cara penghimpunan dana secara massal dengan berbagai cara yang halal akan mampu menggapai target yang ditetapkan meskipun cukup berat untuk dilampaui.

Grafik 3.15

Perkembangan Aset, DPK dan Kredit Perbankan Syariah di NTB

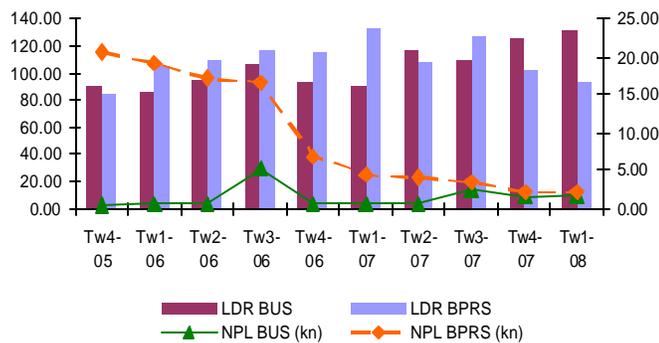


Sumber : KBI mataram

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan syariah di NTB pada triwulan laporan sedikit menurun dibandingkan triwulan IV-2007. Hal ini

Grafik 3.16

Perkembangan LDR dan NPL Perbankan Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

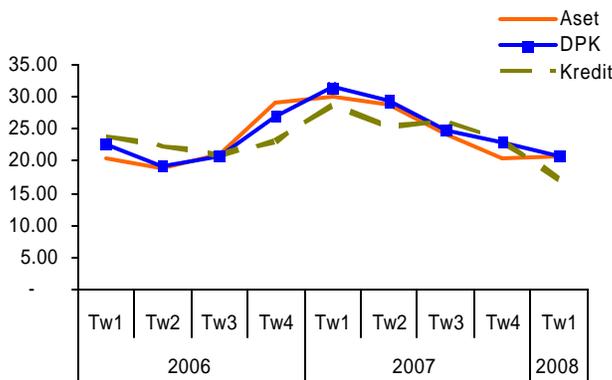
ditunjukkan oleh rasio *non performing financing* (NPF) yang sedikit meningkat, untuk bank umum syariah dari 1,53% (qtq) menjadi 1,75% pada triwulan laporan. Sementara itu, NPF BPRS pada triwulan sebelumnya sebesar 2,11% menjadi 2,16% (qtq).

**3.5. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT**

Kegiatan intermediasi BPR di NTB (BPR/S) pada triwulan I2008 belum seperti yang diharapkan walaupun masih tetap mengalami peningkatan. Membaiknya kondisi usaha terutama usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan target BPR/S serta berbagai program kerjasama seperti *linkage program* dengan bank umum masih belum mampu menjadi pendorong utama meningkatnya intermediasi BPR/S di NTB. Secara tahunan, kredit BPR tumbuh hanya sebesar 17,03%

Grafik 3.17

Pertumbuhan Aset, DPK dan kredit BPR NTB (yoy)



Sumber : KBI Mataram

lebih rendah dibandingkan triwulan I-2007 yang mencapai 28,48%.

Dari segi kelembagaan, terdapat 1 bank yang statusnya meningkat dari pos pelayanan menjadi kantor cabang, namun secara total BPR masih tetap sebanyak 68 BPR. Dengan demikian jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional sebanyak 65 bank

dengan jumlah kantor sebanyak 73 kantor. Sementara itu, BPR yang beroperasi secara syariah masih tercatat sebanyak 3 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 4 kantor.

Total kredit/pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh BPR/S di NTB sebesar Rp323 milyar, meningkat sebesar 17,03% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp276 milyar dengan kualitas yang sedikit memburuk dari 10,80% menjadi 11,03%. Ditinjau dari sektor ekonomi yang dibiayai masih didominasi ke sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan pangsa 43,87% diikuti sektor lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi) sebesar 41,38% dan sektor jasa sebesar 10,19%. Sementara itu, sektor pertanian sebagai sektor unggulan ke dua NTB pangsa kredit yang disalurkan oleh BPR/S hanya sebesar 3,83%.

Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, sebagian besar rasio NPL gross di kabupaten/kota di NTB berada di bawah target indikatif Bank Indonesia yang sebesar 5% dan hanya satu daerah dengan NPL gross dibawah target indikatif yaitu Kota Mataram.

**Tiga Kabupaten/Kota dengan Rasio NPL Tertinggi Tw.1-08**  
(nominal Rp Juta)

Wilayah	Total Kredit	Jumlah NPL	Rasio NPL
Kab. Bima	29,323	5,665	19.32
Kab. Lombok Barat	53,434	8,592	16.08
Kab. Lombok Tengah	51,961	7,851	15.11

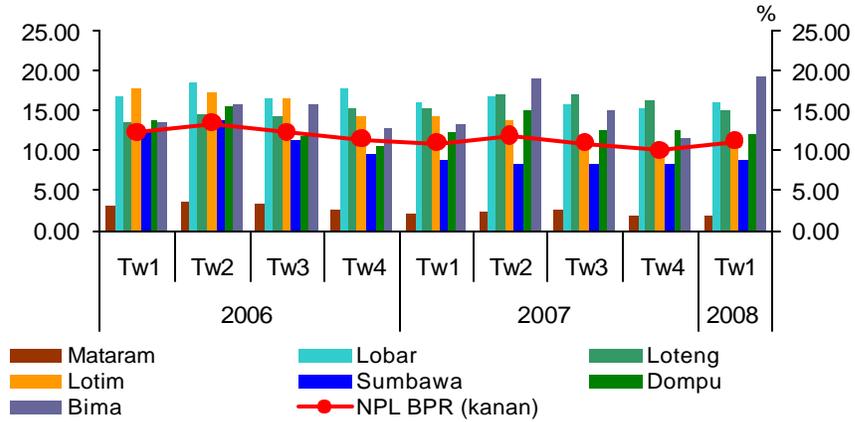
**Dua Kabupaten/Kota dengan Rasio NPL Terendah Tw.1-08**  
(nominal Rp Juta)

Wilayah	Total Kredit	Jumlah NPL	Rasio NPL
Kab. Sumbawa	66,005	5,921	8.97
Kota Mataram	67,669	1,286	1.9

Rasio antara kredit/pembiayaan dengan DPK (LDR) pada triwulan laporan sebesar 136,99% lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 141,43%. Penurunan ini disebabkan oleh adanya konsolidasi yang dilakukan BPR dan penyaluran kredit/pembiayaan yang dilakukan BPR di NTB lebih rendah dibandingkan dengan penghimpunan dana masyarakat (DPK).

Grafik : 3.18

Perkembangan Rasio NPLs BPR berdasarkan lokasi kantor



Sumber : KBI Mataram

# BAB 4

## SISTEM PEMBAYARAN

Kebijakan Bank Indonesia dalam sistem pembayaran tunai yang senantiasa berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat baik dalam nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar (*clean money policy*). Sementara itu, kebijakan di bidang instrumen pembayaran non tunai tetap diarahkan untuk menyediakan sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman dan handal dengan memperhatikan aspek perlindungan konsumen.

**Pada triwulan laporan, perkembangan transaksi pembayaran non tunai di NTB didominasi melalui Sistem BI-RTGS, meskipun jumlahnya mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.** Penyelesaian transaksi non tunai nasabah bank umum lebih banyak melalui sistem *BI-Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) kemudian diikuti oleh Sistem Kliring Nasional (SKN). Transaksi melalui sistem kliring menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan I-2007, baik nilai transaksi maupun volume. Faktor yang mempengaruhi kenaikan tersebut diperkirakan mulai cairnya dana-dana proyek pemerintah termasuk dana untuk persiapan pilkada di NTB yang akan berlangsung pada pertengahan tahun 2008 dan untuk transaksi perdagangan. Volume transaksi kliring KBI Mataram mencapai 24 ribu lembar dengan nominal mencapai Rp678 milyar sedangkan volume transaksi kliring pada triwulan I-2007 mencapai 23 ribu lembar dengan nominal Rp564 milyar.

**Sementara itu, transaksi tunai cenderung net inflow terjadi pada periode ini karena belum optimalnya debitur bank menggunakan fasilitas kredit.**

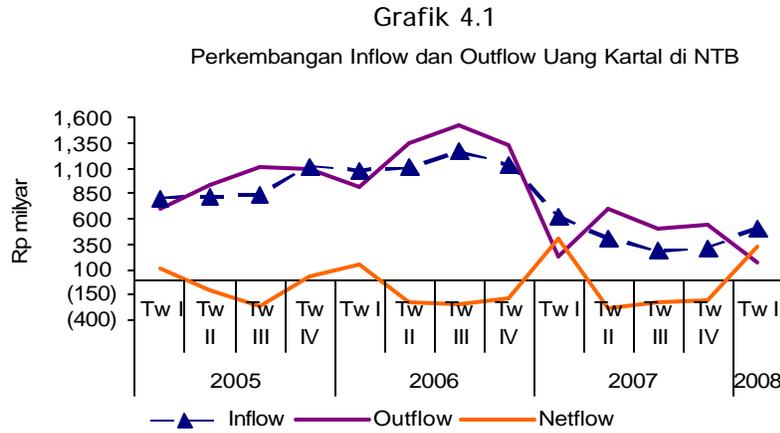
### 4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI

#### a. Aliran Uang Kartal Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Perkembangan transaksi pembayaran tunai antara Bank Indonesia dengan perbankan secara tahunan mengalami penurunan. Hal ini bersifat *seasonal* yang polanya tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya, baik inflow, outflow bahkan netflownya. Kondisi ini lebih disebabkan oleh transaksi perdagangan di NTB berkaitan dengan hasil bumi di sektor pertanian yang sangat dipengaruhi oleh faktor musim.

Pada triwulan I-2008 transaksi tunai keluar/outflow (yoy) cenderung menurun. Sementara itu aliran uang masuk/inflow cenderung meningkat seperti terlihat pada

table di bawah ini, sehingga secara total terjadi net inflow pada transaksi tunai antara perbankan dengan Bank Indonesia.

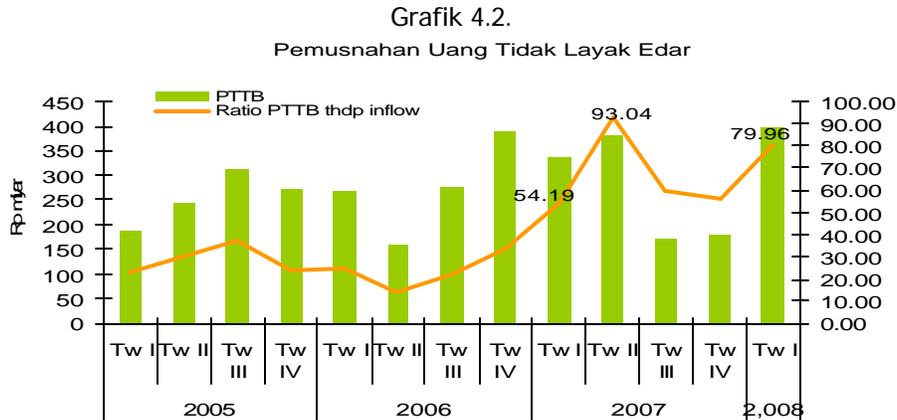


Sumber : KBI Mataram

Selama tiga periode, kecenderungan kas KBI Mataram dalam posisi *net-inflow* dan puncaknya terjadi pada triwulan I-2007 yang mencapai Rp430 milyar. Prosentase peningkatan penyerapan kredit yang relatif sedikit yaitu dari 89,74% menjadi 93,29% juga mendukung kondisi perkasan di atas.

**b. Penyediaan Uang Kartal Layak Edar**

Sebagai upaya untuk menjaga agar uang yang diedarkan dalam kondisi yang layak edar, Bank Indonesia tetap konsisten melakukan pemusnahan terhadap uang yang tidak layak edar. Pada triwulan I-2008, rasio pemusnahan uang terhadap uang yang masuk meningkat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tujuan dari pemusnahan ini merupakan salah satu upaya Bank Indonesia untuk menjaga uang yang diedarkan dalam kondisi layak edar.



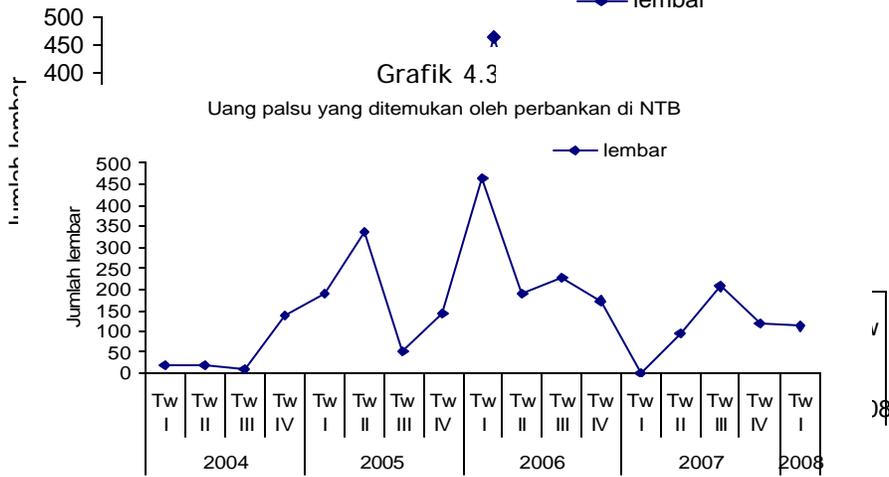
Sumber : KBI Mataram

Jumlah PTTB yang dilakukan Bank Indonesia Mataram mencapai Rp399 milyar atau meningkat 18,75% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mesin racik uang kertas (MRUK) yang baru dan pengoperasionalnya dioptimalkan. Sementara itu, rasio PTTB terhadap jumlah inflow uang kartal mencapai rasio 79,96%, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 54,19%. Selama dua tahun terakhir, rasio PTTB terhadap jumlah inflow paling tinggi terjadi pada triwulan II-2007 yang mencapai 93,04%.

**c. Perkembangan Temuan Uang Palsu**

Seiring dengan penurunan transaksi tunai di wilayah NTB, jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di KBI Mataram dalam triwulan I-2008 mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, tercatat sebanyak 113 lembar. Namun demikian, dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar, jumlah temuan uang palsu ini sangat kecil sekali secara prosentase. Jenis pecahan uang yang paling banyak dipalsukan pada triwulan I-2008

Uang palsu yang ditemukan oleh perbankan di NTB



Sumber : KBI Mataram

Untuk menekan perkembangan peredaran uang palsu, berbagai upaya telah dilakukan KBI Mataram, di antaranya dengan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada berbagai stakeholder eksternal antara lain kepada guru-guru, bendaharawan, perbankan dan pengusaha kecil dan mikro, selain itu kebijakan Kantor Pusat Bank Indonesia yang semakin meningkatkan pengamanan dalam mengeluarkan uang rupiah. Laporan uang rupiah palsu umumnya diperoleh dari perbankan dan penukaran secara langsung oleh masyarakat di loket Kas Bank Indonesia, selain itu juga diperoleh dari laporan masyarakat kepada pihak kepolisian.

#### d. Penukaran Uang Pecahan Kecil

Dalam manajemen pengedaran uang, salah satu misi yang diemban oleh Bank Indonesia adalah menjamin dan memenuhi tersedianya uang kartal dalam jumlah nominal yang cukup dan jenis pecahan yang sesuai. Untuk memenuhi misi tersebut, selain menyediakan loket penukaran uang, melakukan kas keliling, Bank Indonesia Mataram juga melakukan kerjasama dengan Kantor Wilayah Usaha Pos VIII Bali Nusra untuk melayani penukaran uang rupiah di daerah terpencil dan/atau perbatasan di NTB, tanpa dipungut biaya.

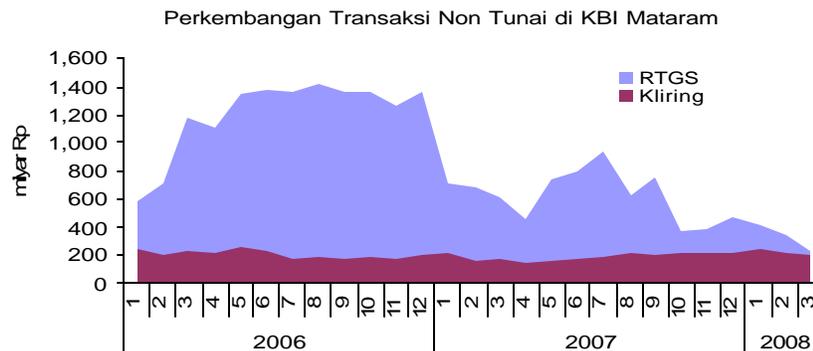
Sampai dengan triwulan I-2008, nilai uang yang telah ditukarkan melalui PT. Pos Indonesia belum terlalu signifikan hanya sebesar Rp400 juta dan pecahan yang paling banyak diminta adalah Rp20.000 kebawah.

#### 4.2. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring dan RTGS pada triwulan laporan menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Transaksi kliring dan RTGS telah mencapai Rp1,86 triliun, dipandang telah mampu mendukung kestabilan sistem keuangan dalam memperkecil resiko gagal bayar dan mendukung masyarakat *less cash society* (LCS). Dengan demikian, transaksi pembayaran yang belum tercover risikonya merupakan sistem yang dilaksanakan di luar Bank Indonesia seperti kegiatan usaha pengiriman uang (KUPU).

Transaksi keuangan secara non tunai masih didominasi oleh sistem RTGS. Selama triwulan I-2008 penyelesaian transaksi RTGS mencapai Rp994 milyar, sementara transaksi melalui kliring di kantor Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp678 milyar sedangkan transaksi kredit yang tercatat di Kantor Pusat Bank Indonesia untuk wilayah Mataram mencapai Rp212 milyar.

Grafik 4.4

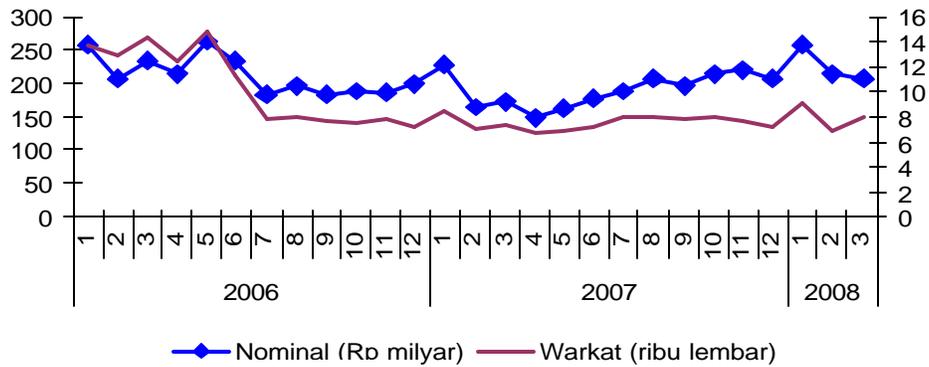


Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

**Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan I2008 meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.** Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp678 milyar meningkat 20,12% (yoy) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring periode yang sama

Grafik 4.5  
Perkembangan Transaksi Kliring di KBI Mataram

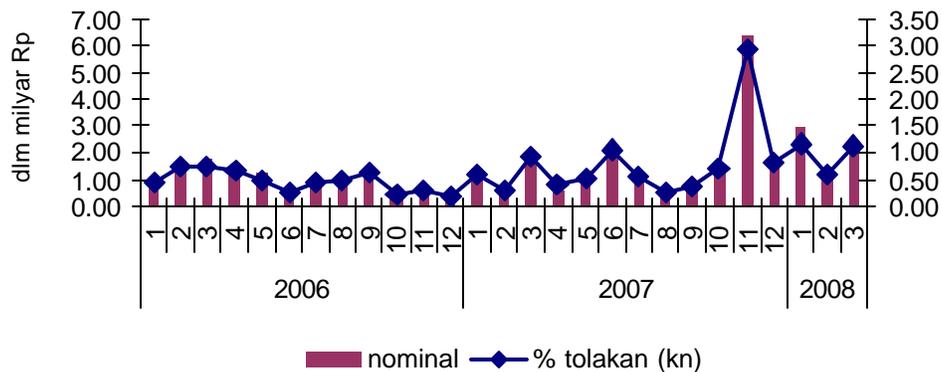


Sumber : KBI Mataram

tahun sebelumnya. Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 24 ribu lembar meningkat 6,49% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007.

Sementara itu, kualitas transaksi warkat kliring dibandingkan triwulan I-2007 justru mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari jumlah warkat tolakan cek atau bilyet giro (BG) kosong dan alasan lainnya yang tercatat sebesar 229 lembar dengan nilai nominal Rp6,56 milyar, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 8,02% dan 86,60% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 4.6  
Perkembangan penolakan kliring di KBI Mataram



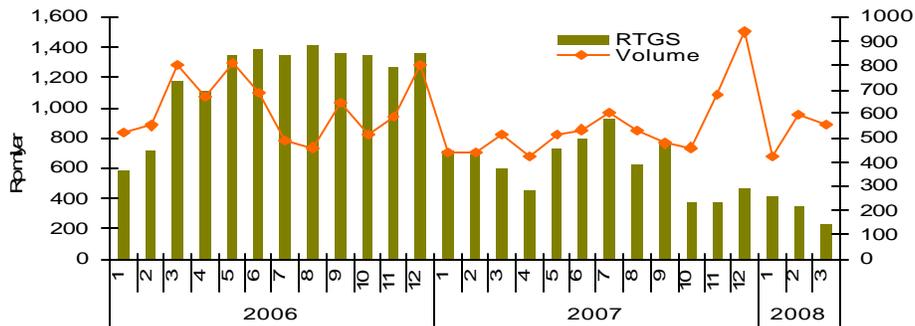
Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

**Sistem RTGS yang memiliki keunggulan penyelesaian transaksi yang dapat dilakukan dengan seketika dan resiko settlementnya rendah, berfluktuatif setiap triwulan dan memiliki kecenderungan menurun.** Pada periode laporan, baik transaksi masuk (incoming) maupun transaksi keluar (outgoing) melalui RTGS menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara total, transaksi melalui RTGS mengalami penurunan sebesar 50,56% dari Rp2.010 milyar pada triwulan I-2007 menjadi Rp994 milyar pada triwulan laporan. Penurunan transaksi ini diduga karena banyaknya alternatif sistem pembayaran yang ditawarkan seperti alat pembayaran yang menggunakan kartu dan internet banking serta adanya penerapan sistem kliring nasional.

Grafik 4.7

Perkembangan Transaksi RTGS di KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

**Dari sisi volume, terlihat adanya peningkatan transaksi melalui system RTGS pada triwulan laporan.** Jumlah transaksi RTGS tercatat sebanyak 1.572 transaksi, meningkat 13,17% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

# BAB 5

## PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

### 5.1 PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

**Ekspansi pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat akan terus berlanjut sepanjang tahun 2008 sehingga perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 4 – 4,5% (yoy).** Dari sisi permintaan, aktivitas konsumsi (swasta dan pemerintah) diperkirakan akan tetap menjadi penggerak perekonomian. Sementara di sisi fiskal, dengan telah disahkannya APBD lebih awal menjadi sinyal realisasi anggaran yang tepat waktu sepanjang tahun ini. Dari sisi penawaran, tiga sektor ekonomi yakni pertanian, pertambangan, perdagangan, hotel dan restoran (PHR) akan turut mengerakkan perekonomian meskipun dengan beberapa prasyarat.

**Memasuki triwulan II-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan tumbuh positif ditengah tekanan negatif faktor eksternal dan internal.** Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2008 diperkirakan pada kisaran 3,5 – 4% (yoy). Faktor eksternal yang berpengaruh negatif adalah kenaikan harga minyak dunia yang terus berlanjut sehingga berdampak pada kenaikan BBM Industri. Di sisi lain, masalah perizinan hutan pinjam pakai yang membayangi sektor pertambangan akan berpotensi menimbulkan tekanan negatif pada ekspansi sektor pertambangan.

**Di sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat akan didorong oleh kegiatan konsumsi, ekspor impor dan investasi.** Kegiatan konsumsi swasta diperkirakan sedikit melambat sesuai hasil Survei Konsumen yang menunjukkan penurunan indeks keyakinan konsumen untuk periode mendatang. Sementara peningkatan ekspor yang dipengaruhi kenaikan harga komoditi mineral akan tertahan oleh penurunan aktivitas produksi tambang sesuai *mining sequence*. Sejalan dengan pembangunan infrastruktur ekonomi di Nusa Tenggara Barat diharapkan akan mendorong realisasi investasi sehingga turut menyumbang pada pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.

**Di sisi penawaran, sektor andalan seperti sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) akan tumbuh lebih tinggi, sementara sektor pertambangan akan relatif stabil.** Sektor pertanian akan mengalami pertumbuhan lebih tinggi pada triwulan mendatang dengan mulai berlangsungnya panen raya padi pada pertengahan April 2008. Sementara kinerja sektor PHR yang lebih tinggi akan turut dipengaruhi keberhasilan panen raya padi terutama untuk sub sektor perdagangan besar komoditas pertanian. Selain itu, memasuki periode libur

panjang sekolah di pertengahan tahun 2008 akan mendorong pertumbuhan di sub sektor perhotelan. Siklus penambangan pelaku utama di sektor pertambangan di Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan memasuki fase penurunan pada triwulan kedua. Hal tersebut akan berimbas pada penurunan produksi konsentrat tembaga namun akan tertolong oleh kenaikan harga di pasar dunia.

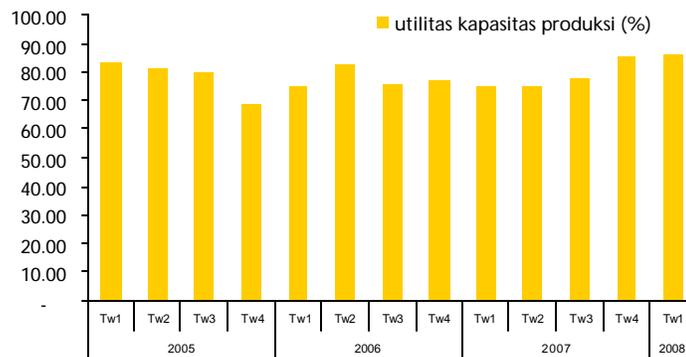
Tabel 5.1  
Perkembangan Kegiatan Usaha Nusa Tenggara Barat (Saldo Bersih Tertimbang)

SEKTORAL	Tw.I-07	Tw.II-07	Tw.III-07	Tw.IV-07	Tw.I-08	Tw.II-08*
PERTANIAN	19.29	8.14	(8.95)	12.14	12.05	1.73
PERTAMBANGAN		(2.97)	(2.97)		1.49	2.97
INDUSTRI PENGOLAHAN	(2.82)	0.94	2.82	(0.94)	(4.70)	(1.18)
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.32	0.40	0.32	0.40	0.32	0.32
BANGUNAN	(5.30)	(1.32)	3.97	6.62	-	1.32
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	(3.74)	2.51	4.93	1.13	(8.30)	1.66
TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI	(6.04)	2.54	5.08	6.04	(1.17)	1.17
KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	0.70	1.40			2.97	2.97
JASA - JASA	0.32	2.28	0.04	0.71	(3.81)	-
<b>TOTAL SELURUH SEKTOR</b>	<b>2.73</b>	<b>13.92</b>	<b>5.25</b>	<b>26.11</b>	<b>(1.15)</b>	<b>10.97</b>

\* Perkiraan SKDU TwI-08

Sumber: BI

Grafik 5.1 Perkembangan Utilisasi Kapasitas Produksi NTB

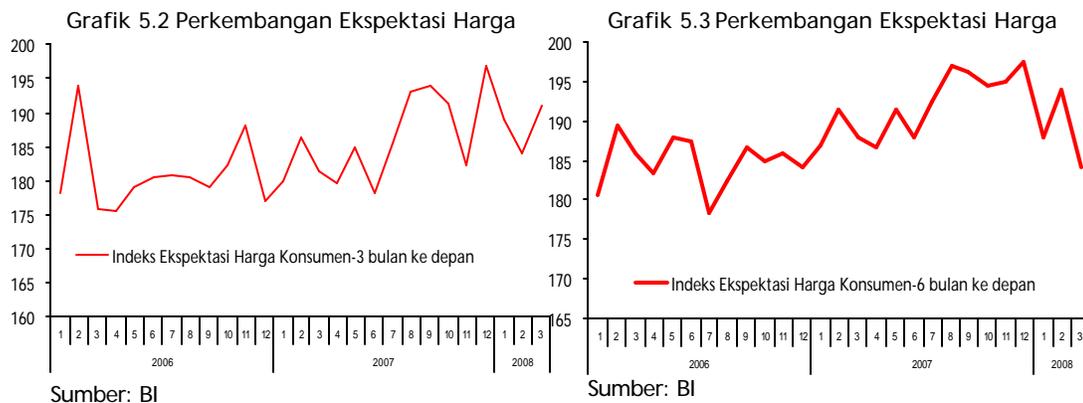


Sumber: BI

## 5.2 PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Laju inflasi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2008 diperkirakan akan berada pada kisaran 7,5-8,5% (yoy). Tekanan inflasi inti masih relatif terjaga dengan masih adanya peluang peningkatan kapasitas produksi serta beberapa prasyarat seperti tetap terjaganya nilai tukar rupiah dan cadangan devisa maupun berkurangnya ekse likuiditas. Sementara potensi tekanan dari kelompok *volatile foods* masih berpeluang untuk diredam dengan asumsi kegiatan produksi sejumlah tanaman bahan pangan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, ditengah melonjaknya harga

minyak dunia, terdapat faktor risiko tekanan inflasi dari kelompok *administered price* yakni kenaikan harga BBM



**Prospek inflasi jangka menengah pada triwulan II-2008 diperkirakan akan bergerak pada kisaran 7-7,5% (yoy).** Penurunan laju inflasi disebabkan oleh peningkatan pasokan sejumlah komoditas *volatile foods* seperti beras dengan mulai berlangsungnya kegiatan panen padi raya di awal triwulan II-2008. Namun demikian, perlu dicermati tekanan inflasi dari komoditas *volatile foodslainnya* seperti cabe rawit yang pasokannya masih terhambat akibat terganggunya kegiatan produksi maupun distribusi di dan dari sentra-sentra produksi di wilayah Jawa Timur yang menjadi tumpuan pasokan wilayah Nusa Tenggara Barat selain mengandalkan kegiatan produksi lokal.

**Wacana pemerintah untuk menaikkan harga BBM akibat terus meningkatnya beban subsidi BBM seiring terus meningkatnya harga minyak dunia menjadi faktor risiko utama tekanan inflasi.** Produksi minyak negara-negara OPEC yang belum mengalami peningkatan serta gangguan produksi di negara-negara non OPEC seperti di Rusia dan Nigeria menyebabkan pasokan minyak dunia akan semakin ketat. Di sisi lain, permintaan minyak dunia terus meningkat terutama dari ekonomi berkembang seperti China dan India. Hal tersebut diperparah kegiatan spekulasi investor di pasar komoditas akibat menurunnya daya tarik pasar keuangan imbas dari *sub prime mortgage loss* di Amerika Serikat. Faktor risiko lainnya yakni seputar isu klasik permasalahan distribusi dan tata niaga beberapa komoditas seperti minyak tanah, minyak goreng, beras, dan gas elpiji yang pada akhirnya menyebabkan fluktuasi harga barang tersebut di masyarakat.

**Mengantisipasi potensi inflasi di triwulan mendatang, berdasarkan dinamika inflasi 2 tahun terakhir menunjukkan, dua komoditas sayur-sayuran yakni tomat sayur dan cabe rawit cenderung mengalami kenaikan harga di tiap triwulan kedua.** Kenaikan tersebut disebabkan berkurangnya pasokan tomat sayur dan cabe rawit akibat pola tanam kedua komoditas dimaksud pada musim kemarau dengan usia tanam 3 bulan. Untuk itu pemerintah melalui dinas pertanian

dan dinas terkait lainnya perlu mendorong pengembangan teknologi rumah kaca untuk produksi sejumlah komoditas tanaman bahan pangan sehingga pasokannya terjaga sepanjang tahun tidak tergantung pola penanaman di musim kemarau.

Tabel 5.2

Komoditas dengan Laju Inflasi (yoy) Tertinggi						
No	Apr-06	May-06	Jun-06			
1	Solar	104.76	Cabe Rawit	123.81	Cabe Rawit	242.51
2	Minyak Tanah	96.01	Solar	104.76	Solar	104.76
3	Bensin	87.50	Minyak Tanah	96.01	Minyak Tanah	93.39
4	Cabe Rawit	87.20	Buncis	93.22	Bensin	87.50
5	Cabe Hijau	77.12	Bensin	87.50	Bawang Putih	57.40
	<b>Inflasi Umum</b>	<b>16.04</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>15.25</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>15.54</b>

Komoditas Penyumbang Inflasi (yoy) Tertinggi						
No	Apr-06	May-06	Jun-06			
1	Bensin	3.54	Bensin	3.55	Bensin	3.53
2	Beras	2.12	Beras	2.11	Beras	2.01
3	Minyak Tanah	1.97	Minyak Tanah	1.97	Minyak Tanah	1.93
4	Cabe Rawit	0.89	Nasi	0.47	Cabe Rawit	0.74
5	Nasi	0.47	Angkutan Dalam Kota	0.41	Nasi	0.56
	<b>Total</b>	<b>8.99</b>	<b>Total</b>	<b>8.52</b>	<b>Total</b>	<b>8.77</b>
	<b>Inflasi Umum</b>	<b>16.04</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>15.25</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>15.54</b>
	<b>Pangsa</b>	<b>56%</b>	<b>Pangsa</b>	<b>56%</b>	<b>Pangsa</b>	<b>56%</b>

Komoditas dengan Laju Inflasi (yoy) Tertinggi						
No	Apr-07	May-07	Jun-07			
1	Tarip Air Minum PAM	179.50	Tarip Air Minum PAM	179.50	Tarip Air Minum PAM	179.50
2	Tomat Sayur	85.09	Tomat Sayur	166.43	Jasa Pembuangan Sampah	62.50
3	Jasa Pembuangan Sampah	62.50	Jasa Pembuangan Sampah	62.50	Jeruk Nipis/Limau	44.97
4	Jagung Pipilan	43.68	Jeruk Nipis/Limau	44.97	Tomat Sayur	44.08
5	Cabe Merah	43.03	Plecing Kangkung	41.28	Plecing Kangkung	41.28
	<b>Inflasi Umum</b>	<b>6.59</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>7.36</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>6.60</b>

Komoditas Penyumbang Inflasi (yoy) Tertinggi						
No	Apr-07	May-07	Jun-07			
1	Beras	1.65	Beras	1.46	Beras	1.17
2	Tarip Air Minum PAM	0.91	Tarip Air Minum PAM	0.92	Tarip Air Minum PAM	0.91
3	Tomat Sayur	0.37	Tomat Sayur	0.67	Minyak Goreng	0.42
4	Angkutan Dalam Kota	0.35	Angkutan Dalam Kota	0.35	Angkutan Dalam Kota	0.35
5	Daging Sapi	0.27	Daging Sapi	0.30	Daging Sapi	0.34
	<b>Total</b>	<b>3.55</b>	<b>Total</b>	<b>3.69</b>	<b>Total</b>	<b>3.20</b>
	<b>Inflasi Umum</b>	<b>6.59</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>7.36</b>	<b>Inflasi Umum</b>	<b>6.60</b>
	<b>Pangsa</b>	<b>54%</b>	<b>Pangsa</b>	<b>50%</b>	<b>Pangsa</b>	<b>48%</b>

Sumber: BPS